

**PENGALAMAN KOMUNIKASI SISWA SMK  
MANAJEMEN PENERBANGAN MEDAN DALAM  
BERINTERAKSI MENGGUNAKAN BAHASA INGGRIS**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

**Oleh:**

**ARIF AL FAJAR SM  
2203110054**

**Program Studi Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi Kehumasan**



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2026**

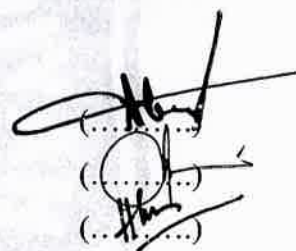
## BERITA ACARA PENGESAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara:

Nama : Arif Al Fajar SM  
NPM : 2203110054  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Pada Hari, tanggal : Kamis, 05 Maret 2026  
Waktu : 11.00 WIB

PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom  
PENGUJI II : Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom  
PENGUJI III : NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom



(.....)  
(.....)  
(.....)

### PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris



Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., M.SP  
NIDN : 0030017402

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI., M.I.Kom  
NIDN : 0111117804

## BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas akhir ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama : Arif Al Fajar SM  
NPM : 2203110054  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Tugas Akhir : Pengalaman Komunikasi Siswa SMK Manajemen Penerbangan Medan Dalam Berinteraksi Menggunakan Bahasa Inggris

Medan, 02 Maret 2026

**Pembimbing**



**NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom**

**NIDN : 0130116804**

Disetujui Oleh

**Ketua Program Studi**



**Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.**

**NIDN : 0127048401**



**Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., M.SP.**

**NIDN : 0030017402**

## PERNYATAAN



Dengan ini saya, **Arif Al Fajar SM**, NPM **2203110054**, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan. Pencabutan kembali gelar keserjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 05 Maret 2026

Yang Menyatakan,



**ARIF AL FAJAR SM**

## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillahirabbil 'alamin, puji dan syukur Penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengalaman Komunikasi Siswa SMK Manajemen Penerbangan Medan Dalam Berinteraksi Menggunakan Bahasa Inggris”. Shalawat serta salam senantiasa Penulis haturkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan peradaban.

Kepada kedua orangtua tercinta, Ayahanda Abdul Malik dan bidadari surgaku, Mama Susi Andraini yang telah membesarkan, merawat, menyayangi, dan memberikan penulis semangat baik moral maupun materil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini merupakan syarat wajib bagi mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikan sarjananya di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan, namun berkat bantuan, bimbingan dan kerjasama yang ikhlas dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Assoc. Prof. Dr. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos., M.I.Kom selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berarti bagi Penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama Penulis menempuh pendidikan.
9. Pihak SMK Swasta Manajemen Penerbangan Medan yang telah memberikan izin, kesempatan, serta bantuan kepada Penulis selama pelaksanaan penelitian.

10. Rekan-rekan, sahabat, serta seluruh pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan doa selama proses penyusunan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Medan, 05 Maret 2026

Penulis,

**Arif Al Fajar SM**  
NPM: 2203110054

# **PENGALAMAN KOMUNIKASI SISWA SMK MANAJEMEN PENERBANGAN MEDAN DALAM BERINTERAKSI MENGGUNAKAN BAHASA INGGRIS**

**OLEH:**

**ARIF AL FAJAR SM**  
**2203110054**

## **ABSTRAK**

Permasalahan penelitian ini terletak pada ketidaksesuaian antara tuntutan kompetensi komunikasi Bahasa Inggris di bidang penerbangan dengan kemampuan aktual siswa SMK Manajemen Penerbangan Medan dalam berinteraksi secara lisan. Meskipun pembelajaran telah diberikan, siswa masih mengalami hambatan berupa kecemasan berbicara, rendahnya kepercayaan diri, serta keterbatasan kosakata dalam situasi komunikasi praktik. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya membentuk pengalaman komunikasi yang kuat dan aplikatif. Sebagai upaya memahami dan menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menganalisis pengalaman komunikasi siswa dalam konteks pembelajaran dan praktik penerbangan. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi, komunikasi antarpribadi, English for Specific Purposes (ESP), serta teori faktor psikologis komunikasi sebagai landasan konseptual untuk mengkaji proses interaksi, hambatan, dan dinamika komunikasi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap siswa, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi siswa berkembang melalui pembelajaran berbasis praktik kontekstual seperti simulasi flight announcement dan pelayanan penumpang. Keberhasilan komunikasi dipengaruhi oleh penerapan pendekatan ESP, komunikasi dua arah yang suportif antara guru dan siswa, serta penguatan aspek psikologis berupa peningkatan rasa percaya diri. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan konteks vokasional secara signifikan membentuk keberanian dan kompetensi komunikasi siswa secara bertahap.

**Kata Kunci:** pengalaman komunikasi, siswa SMK, Bahasa Inggris, pendidikan vokasi, penerbangan

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>  | <b>i</b>    |
| <b>ABSTRAK.....</b>  | <b>iv</b>   |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>  | <b>v</b>    |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>  | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR TABEL.....</b>   | <b>ix</b>   |
| <b>BAB I .....</b>   | <b>1</b>    |
| <b>PENDAHULUAN .....</b>   | <b>1</b>    |
| 1.1 Latar Belakang Masalah .....   | 1           |
| 1.2 Rumusan Masalah .....  | 6           |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....  | 6           |
| 1.3.1 Tujuan Umum .....  | 6           |
| 1.3.2 Tujuan Khusus .....  | 7           |
| 1.4 Manfaat Penelitian .....   | 7           |
| 1.4.1 Manfaat Akademis .....   | 7           |
| 1.4.2 Manfaat Praktis .....  | 7           |
| 1.4.3 Manfaat Sosial .....   | 7           |
| 1.5 Sistematika Penulisan .....  | 8           |
| <b>BAB II.....</b>   | <b>10</b>   |
| <b>URAIAN TEORITIS .....</b>   | <b>10</b>   |
| 2.1 Pengalaman Komunikasi .....  | 10          |
| 2.1.1 Pengertian Pengalaman Komunikasi .....                                   | 10          |
| 2.1.2 Pengalaman Komunikasi dalam Konteks Pendidikan .....                     | 13          |
| 2.2 Komunikasi Antarpribadi .....  | 16          |
| 2.2.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi .....                                 | 16          |
| 2.2.2 Komunikasi Antarpribadi dalam Proses Pembelajaran .....                  | 18          |
| 2.3 Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Pendidikan Vokasi .....                  | 20          |
| 2.3.1 Konsep Pendidikan Vokasi dan Kebutuhan Komunikasi .....                  | 20          |
| 2.3.2 English for Specific Purposes (ESP) dalam Sekolah Menengah Kejuruan..... | 23          |

|  |           |
|--|-----------|
| 2.3.3 Keterampilan Berbahasa Inggris dalam Konteks Pendidikan Vokasi.....              | 25        |
| 2.4 Pengalaman Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris .....                | 28        |
| 2.4.1 Bentuk-bentuk Pengalaman Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris..... | 32        |
| 2.4.2 Hambatan dalam Pengalaman Komunikasi Siswa .....                                 | 35        |
| <b>BAB III .....</b>   | <b>38</b> |
| <b>METODE PENELITIAN.....</b>  | <b>38</b> |
| 3.1. Jenis Penelitian .....  | 38        |
| 3.2. Kerangka Konsep .....   | 39        |
| 3.3 Definisi konsep.....   | 40        |
| 3.3.1 Pengalaman Komunikasi .....  | 40        |
| 3.3.2 Komunikasi Antarpribadi .....  | 41        |
| 3.3.3 Kemampuan Komunikasi Bahasa Inggris .....  | 41        |
| 3.3.4 Penguatan Kemampuan Komunikasi Bahasa Inggris.....                               | 43        |
| 3.3.5 Aktivitas Komunikasi .....   | 43        |
| 3.3.6 Komunikasi Pendidikan.....   | 44        |
| 3.3.7 Bahasa Inggris untuk Tujuan Spesifik (ESP) .....                                 | 45        |
| 3.3.8 Faktor Psikologis Komunikasi .....   | 46        |
| 3.3.9 Lingkungan Belajar Kontekstual.....  | 47        |
| 3.4 Kategorisasi Penelitian .....  | 48        |
| 3.5 Informan Penelitian .....  | 49        |
| 3.6 Teknik Pengumpulan Data.....   | 50        |
| 3.7 Teknik Analisis Data.....  | 52        |
| 3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian .....  | 54        |
| <b>BAB IV .....</b>  | <b>56</b> |
| <b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>  | <b>56</b> |
| 4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian .....  | 56        |
| 4.2 Deskripsi Informan Penelitian .....  | 58        |
| 4.3 Deskripsi Hasil Penelitian .....   | 58        |
| 4.3.1 Keterlibatan Aktif Siswa dalam Interaksi di Kelas.....                           | 59        |

|  |           |
|--|-----------|
| 4.3.2 Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Praktik Penerbangan .....             | 61        |
| 4.3.3 Proses Penyampaian dan Penerimaan Pesan Menggunakan Bahasa Inggris .63 |           |
| 4.3.4 Respons Siswa terhadap Umpan Balik Guru dan Teman Sejawat .....        | 65        |
| 4.3.5 Pengalaman Siswa dalam Speaking, Listening, Reading, dan Writing ..... | 66        |
| 4.5 Pembahasan .....   | 68        |
| <b>BAB V .....</b>   | <b>72</b> |
| <b>PENUTUP .....</b>   | <b>72</b> |
| 5.1 Simpulan.....  | 72        |
| 5.2 Saran .....  | 73        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>  | <b>75</b> |
| <b>LAMPIRAN .....</b>  | <b>78</b> |

## **DAFTAR GAMBAR**

|  |    |
|--|----|
| Gambar 3.1 Kerangka Konsep .....                 | 39 |
| Gambar 4.1 SMK Manajemen Penerbangan Medan ..... | 56 |

## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian .....       | 48 |
| Tabel 3.2 Informan Penelitian .....           | 50 |
| Tabel 4.1 Deskripsi Informan Penelitian ..... | 58 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan vokasi memegang peran penting dalam menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, terutama pada aspek keterampilan praktis dan kemampuan komunikasi. Proses pendidikan di sekolah menengah kejuruan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan teoretis, tetapi juga pada kesiapan siswa dalam menghadapi situasi kerja yang nyata dan menuntut interaksi profesional. Kemampuan komunikasi menjadi salah satu kompetensi kunci yang harus dimiliki siswa vokasi karena hampir seluruh bidang kerja membutuhkan interaksi yang efektif dan jelas. Bahasa Inggris berfungsi sebagai sarana komunikasi internasional yang semakin dibutuhkan dalam berbagai sektor, termasuk bidang pelayanan dan perkantoran. Kebutuhan tersebut menuntut sekolah vokasi untuk tidak hanya mengajarkan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai keterampilan komunikasi yang dapat digunakan secara praktis. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan Bahasa Inggris memiliki relevansi langsung dengan kesiapan kerja siswa vokasi. Pentingnya kemampuan komunikasi Bahasa Inggris dalam pendidikan vokasi juga berkaitan dengan tuntutan globalisasi dan persaingan kerja yang semakin terbuka (Nugraha & Srisudarso, 2023)

Pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah menengah kejuruan seharusnya diarahkan pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi yang relevan dengan bidang

keahlian siswa. Proses pembelajaran yang efektif perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami penggunaan Bahasa Inggris secara langsung dalam konteks yang mendekati situasi kerja. Namun, praktik pembelajaran di sekolah vokasi masih sering menempatkan Bahasa Inggris sebagai materi akademik yang berfokus pada tata bahasa dan hafalan kosakata. Kondisi tersebut menyebabkan siswa memiliki keterbatasan pengalaman dalam menggunakan Bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi. Siswa cenderung memahami Bahasa Inggris sebagai pelajaran yang harus dikuasai secara teori, bukan sebagai keterampilan yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Kurangnya pengalaman komunikasi ini berpotensi menghambat keberanian siswa dalam berbicara menggunakan Bahasa Inggris. Situasi pembelajaran seperti ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan vokasi dan praktik pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah (Islama et al., 2022).

Pengalaman komunikasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara berulang di lingkungan sekolah. Interaksi tersebut terjadi antara siswa dengan guru maupun antar siswa selama kegiatan pembelajaran dan praktik. Melalui interaksi ini, siswa belajar menyampaikan pesan, menerima umpan balik, serta menyesuaikan diri dengan situasi komunikasi yang dihadapi. Pengalaman komunikasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan kosakata atau struktur kalimat, tetapi juga dengan cara siswa memaknai proses berkomunikasi itu sendiri. Siswa yang sering terlibat dalam interaksi cenderung memiliki pengalaman komunikasi yang lebih kaya dibandingkan siswa yang jarang berpartisipasi. Sebaliknya, keterbatasan interaksi dapat membuat siswa merasa ragu dan

kurang percaya diri dalam menggunakan Bahasa Inggris. Pengalaman komunikasi yang terbentuk melalui interaksi ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah vokasi (Prasetiyowati, 2025).

Interaksi komunikasi yang dialami siswa tidak selalu berlangsung dalam kondisi yang sama pada setiap situasi pembelajaran. Siswa dapat mengalami pengalaman komunikasi yang berbeda ketika berinteraksi di dalam kelas, di luar kelas, maupun pada kegiatan praktik tertentu. Perbedaan situasi tersebut memengaruhi cara siswa menggunakan Bahasa Inggris serta tingkat kenyamanan mereka dalam berkomunikasi. Siswa cenderung lebih berhati-hati ketika berkomunikasi di kelas karena adanya penilaian dan perhatian dari guru. Sebaliknya, siswa sering merasa lebih santai ketika berinteraksi dengan teman sebaya karena suasana komunikasi yang tidak terlalu formal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi siswa sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan lingkungan pembelajaran. Variasi pengalaman komunikasi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris tidak dapat dilepaskan dari dinamika interaksi yang terjadi di kelas (Hidayani et al. 2024).

Pengalaman komunikasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris juga berkaitan erat dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang praktik dan interaksi cenderung mendorong siswa untuk lebih aktif berkomunikasi. Sebaliknya, pendekatan pembelajaran yang terlalu menekankan ketepatan tata bahasa dapat membatasi keberanian siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris. Siswa sering kali merasa takut melakukan kesalahan ketika setiap kekeliruan langsung dikoreksi secara formal. Kondisi tersebut dapat membentuk

pengalaman komunikasi yang kurang menyenangkan bagi siswa. Lingkungan pembelajaran yang suportif memungkinkan siswa untuk mencoba berkomunikasi meskipun kemampuan bahasa yang dimiliki masih terbatas. Pendekatan pembelajaran yang menekankan proses daripada hasil akhir berperan penting dalam membangun pengalaman komunikasi siswa secara positif (Prasetyowati, 2025).

Perbedaan latar belakang siswa turut memengaruhi pengalaman komunikasi yang mereka alami dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi cenderung lebih berani mencoba berkomunikasi meskipun kemampuan bahasa yang dimiliki masih terbatas. Sebaliknya, siswa dengan rasa percaya diri yang rendah cenderung menghindari penggunaan Bahasa Inggris karena khawatir melakukan kesalahan. Kondisi psikologis tersebut membentuk pengalaman komunikasi yang berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Pengalaman komunikasi yang positif dapat memperkuat motivasi siswa untuk terus belajar dan mencoba berkomunikasi. Sebaliknya, pengalaman komunikasi yang kurang menyenangkan dapat membuat siswa semakin pasif dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Faktor psikologis ini menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan bahasa, tetapi juga oleh kesiapan mental dan persepsi diri siswa (Hidayani et al. 2024).

Lingkungan kelas berperan penting dalam membentuk pengalaman komunikasi siswa selama pembelajaran Bahasa Inggris. Lingkungan yang memberikan rasa aman memungkinkan siswa untuk mencoba berkomunikasi tanpa takut mendapat penilaian negatif. Sebaliknya, lingkungan yang terlalu formal dan menekankan kesempurnaan bahasa dapat membatasi partisipasi siswa. Siswa cenderung menahan diri ketika merasa

setiap kesalahan akan langsung dikoreksi secara terbuka. Kondisi tersebut dapat membentuk pengalaman komunikasi yang kurang mendukung perkembangan keberanian siswa. Lingkungan belajar yang suportif mendorong siswa untuk memaknai kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Peran lingkungan kelas ini menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi siswa tidak terlepas dari dinamika sosial yang terjadi selama pembelajaran Bahasa Inggris (Islama et al., 2022).

Pengalaman komunikasi siswa juga dipengaruhi oleh intensitas penggunaan Bahasa Inggris dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Penggunaan Bahasa Inggris yang jarang dan tidak konsisten membuat siswa sulit membangun kebiasaan berkomunikasi. Siswa cenderung menganggap Bahasa Inggris sebagai pelajaran sesaat yang hanya digunakan pada waktu tertentu. Kondisi tersebut membatasi kesempatan siswa untuk memperoleh pengalaman komunikasi yang berulang dan berkelanjutan. Sebaliknya, penggunaan Bahasa Inggris yang dilakukan secara rutin dapat membantu siswa membangun pemahaman dan keberanian dalam berkomunikasi. Intensitas penggunaan bahasa yang memadai memungkinkan siswa untuk terbiasa dengan situasi komunikasi yang beragam. Kebiasaan berkomunikasi yang terbentuk melalui penggunaan rutin berkontribusi pada penguatan pengalaman komunikasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris (Prasetiyowati, 2025).

Keseluruhan uraian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris di pendidikan vokasi merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor pembelajaran, lingkungan kelas, pendekatan guru, konteks praktik, serta kondisi psikologis siswa secara bersama-sama membentuk

pengalaman komunikasi yang dialami siswa. Pengalaman komunikasi tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui proses belajar yang berulang dan berkelanjutan. Ketika pembelajaran memberikan ruang interaksi dan konteks yang relevan, siswa cenderung memperoleh pengalaman komunikasi yang lebih bermakna. Sebaliknya, keterbatasan kesempatan dan lingkungan yang kurang suportif dapat menghambat pembentukan pengalaman komunikasi siswa. Kondisi ini menegaskan bahwa pengalaman komunikasi siswa perlu dipahami sebagai proses yang dinamis dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Pemahaman terhadap pengalaman komunikasi tersebut menjadi dasar penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana siswa memaknai penggunaan Bahasa Inggris di sekolah vokasi (Islama et al., 2025).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengalaman komunikasi siswa SMK Manajemen Penerbangan Medan dalam berinteraksi menggunakan Bahasa Inggris di sekolah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut:

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pengalaman komunikasi siswa SMK Manajemen Penerbangan Medan dalam berinteraksi menggunakan Bahasa Inggris di lingkungan sekolah.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Untuk mengetahui bentuk-bentuk pengalaman komunikasi siswa SMK Manajemen Penerbangan Medan dalam menggunakan Bahasa Inggris selama proses pembelajaran dan kegiatan praktik penerbangan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi pendidikan dan pembelajaran Bahasa Inggris di pendidikan vokasi, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru Bahasa Inggris dan pihak sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih komunikatif, aplikatif, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan dunia kerja di bidang penerbangan.

#### **1.4.3 Manfaat Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat dan dunia industri penerbangan mengenai pentingnya kemampuan komunikasi Bahasa Inggris bagi siswa SMK penerbangan sebagai calon tenaga kerja profesional yang siap bersaing di era globalisasi.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun untuk memberikan gambaran umum mengenai alur pembahasan yang disajikan dalam setiap bab. Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang disusun secara sistematis sebagai berikut.

- BAB I:** Bab ini memuat latar belakang masalah yang menjelaskan alasan dan urgensi penelitian dilakukan, rumusan masalah sebagai fokus penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian baik secara akademis, praktis, maupun sosial.
- BAB II:** Bab ini memaparkan kajian teori dan konsep yang relevan dengan penelitian, meliputi konsep komunikasi, komunikasi antarpribadi, komunikasi Bahasa Inggris di SMK, faktor psikologis dalam komunikasi siswa, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fokus penelitian. Tinjauan pustaka ini digunakan sebagai landasan teoritis dalam menganalisis temuan penelitian.
- BAB III:** Bab ini menjelaskan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian, serta deskripsi ringkas objek penelitian. Bab ini menjadi pedoman pelaksanaan penelitian di lapangan.
- BAB IV:** Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan informan siswa serta pembahasan temuan penelitian. Pembahasan

dilakukan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan teori-teori yang telah dijelaskan pada Bab II untuk menjelaskan pengalaman komunikasi siswa dalam berinteraksi menggunakan Bahasa Inggris.

**BAB V:** Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang ditujukan kepada pihak sekolah, siswa, dan peneliti selanjutnya sebagai rekomendasi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

## **BAB II**

### **URAIAN TEORITIS**

Bab ini menguraikan landasan teoretis yang digunakan untuk menganalisis pengalaman komunikasi siswa SMK Manajemen Penerbangan Medan dalam berinteraksi menggunakan Bahasa Inggris. Uraian teori disusun berdasarkan konsep-konsep utama yang relevan dengan fokus penelitian, serta didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai.

#### **2.1 Pengalaman Komunikasi**

##### **2.1.1 Pengertian Pengalaman Komunikasi**

Pengalaman komunikasi merujuk pada proses yang dialami individu ketika terlibat dalam aktivitas penyampaian dan penerimaan pesan dalam konteks tertentu. Pengalaman ini terbentuk melalui interaksi yang berlangsung secara berulang dan melibatkan aspek kognitif, afektif, serta perilaku individu. Seseorang tidak hanya belajar berkomunikasi melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang dialami dalam situasi komunikasi sehari-hari. Proses komunikasi yang dialami individu akan membentuk cara pandang, sikap, dan respons terhadap komunikasi selanjutnya. Dengan demikian, pengalaman komunikasi menjadi fondasi penting dalam memahami bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain. Pengalaman komunikasi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan konteks tempat komunikasi berlangsung (Islama et al., 2025).

Secara konseptual, pengalaman komunikasi tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan individu dalam proses komunikasi itu sendiri. Individu memperoleh

pengalaman komunikasi ketika ia aktif menyampaikan pesan, menerima pesan, dan menafsirkan makna dari interaksi yang terjadi. Pengalaman tersebut bersifat subjektif karena setiap individu dapat memaknai proses komunikasi secara berbeda. Perbedaan latar belakang, kepercayaan diri, dan situasi komunikasi akan menghasilkan pengalaman komunikasi yang beragam. Oleh karena itu, pengalaman komunikasi tidak bersifat seragam meskipun individu berada dalam situasi komunikasi yang sama. Pengalaman ini kemudian memengaruhi kesiapan individu dalam berkomunikasi pada situasi berikutnya (Prasetiyowati, 2025).

Dalam konteks pendidikan, pengalaman komunikasi memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Inggris. Siswa memperoleh pengalaman komunikasi ketika mereka terlibat dalam interaksi pembelajaran, diskusi, dan praktik berbahasa. Pengalaman tersebut membantu siswa memahami fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, bukan sekadar materi pelajaran. Siswa yang memiliki pengalaman komunikasi yang lebih sering cenderung lebih terbiasa menggunakan bahasa dalam berbagai situasi. Sebaliknya, keterbatasan pengalaman komunikasi dapat membuat siswa merasa ragu dan pasif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan komunikasi siswa (Hidayani & others, 2024).

Untuk memperjelas konsep pengalaman komunikasi, beberapa unsur utama dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. keterlibatan individu dalam proses komunikasi,
- b. interaksi yang berlangsung secara langsung atau tidak langsung,
- c. konteks sosial dan situasional komunikasi,
- d. pemaknaan individu terhadap proses komunikasi yang dialami.

Unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi tidak hanya berkaitan dengan aktivitas berbicara, tetapi juga mencakup proses memahami, merespons, dan menilai komunikasi yang terjadi. Setiap unsur saling berkaitan dan membentuk pengalaman komunikasi secara utuh. Oleh karena itu, pengalaman komunikasi perlu dipahami sebagai proses yang kompleks dan dinamis.

Pengalaman komunikasi yang dimiliki individu akan memengaruhi sikap dan perilaku komunikasinya di masa depan. Individu yang memiliki pengalaman komunikasi positif cenderung lebih percaya diri dan terbuka dalam berinteraksi. Sebaliknya, pengalaman komunikasi yang kurang menyenangkan dapat membentuk sikap menghindar atau pasif dalam komunikasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi berperan dalam membentuk pola komunikasi individu. Dalam penelitian ini, pengalaman komunikasi dipahami sebagai proses yang dialami siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris di lingkungan sekolah vokasi. Pemahaman ini menjadi dasar untuk mengkaji pengalaman komunikasi siswa secara lebih mendalam dalam konteks pendidikan vokasi.

### **2.1.2 Pengalaman Komunikasi dalam Konteks Pendidikan**

Pengalaman komunikasi dalam konteks pendidikan merujuk pada proses interaksi yang dialami peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Proses pembelajaran tidak hanya melibatkan penyampaian materi oleh guru, tetapi juga interaksi dua arah antara guru dan siswa serta antar siswa. Interaksi tersebut memungkinkan siswa untuk mengalami komunikasi secara langsung dalam situasi formal maupun informal. Pengalaman komunikasi yang diperoleh siswa di lingkungan pendidikan akan memengaruhi cara siswa memahami dan menggunakan bahasa dalam proses belajar. Lingkungan pendidikan menjadi ruang awal bagi siswa untuk membangun pengalaman komunikasi secara terstruktur. Oleh karena itu, pengalaman komunikasi dalam pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan dan sikap komunikasi siswa (Satria & Nurhasanah, 2017).

Pengalaman komunikasi siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh pola komunikasi yang dibangun di kelas. Pola komunikasi yang bersifat dialogis mendorong siswa untuk lebih aktif menyampaikan pendapat dan bertanya. Sebaliknya, pola komunikasi satu arah cenderung membatasi keterlibatan siswa dalam proses komunikasi. Kondisi tersebut memengaruhi pengalaman komunikasi yang dirasakan siswa selama pembelajaran. Siswa yang terbiasa berada dalam lingkungan dialogis cenderung memiliki pengalaman komunikasi yang lebih kaya. Lingkungan kelas yang interaktif membantu siswa membangun keberanian dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi (Nugraha & Srisudarso, 2023).

Dalam pendidikan vokasi, pengalaman komunikasi memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan pendidikan umum. Pendidikan vokasi menekankan keterampilan praktis dan kesiapan kerja sehingga komunikasi menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Siswa tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga belajar berkomunikasi sesuai dengan situasi kerja yang akan dihadapi. Pengalaman komunikasi siswa vokasi terbentuk melalui kegiatan praktik, simulasi, dan interaksi yang menyerupai dunia kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi dalam pendidikan vokasi bersifat kontekstual dan aplikatif. Pengalaman tersebut membantu siswa memaknai bahasa sebagai alat kerja, bukan sekadar mata pelajaran (Nugraha & Srisudarso, 2023).

Pengalaman komunikasi dalam pembelajaran juga berkaitan dengan peran guru sebagai fasilitator komunikasi. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengatur suasana komunikasi di kelas. Sikap guru yang terbuka dan suportif mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam komunikasi. Sebaliknya, sikap guru yang terlalu menekankan kesalahan dapat membentuk pengalaman komunikasi yang kurang menyenangkan bagi siswa. Peran guru sangat menentukan kualitas pengalaman komunikasi yang dialami siswa selama pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi siswa tidak terlepas dari strategi komunikasi yang diterapkan guru di kelas (Hamidah & Yanuarmawan, 2019).

Untuk memahami pengalaman komunikasi dalam konteks pendidikan, beberapa aspek utama dapat diperhatikan, antara lain:

- a. intensitas interaksi siswa dalam pembelajaran,
- b. pola komunikasi guru dan siswa,
- c. suasana kelas yang mendukung atau menghambat komunikasi,
- d. relevansi materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa.

Aspek-aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk pengalaman komunikasi siswa secara menyeluruh. Ketika aspek-aspek tersebut berjalan secara seimbang, siswa cenderung memperoleh pengalaman komunikasi yang positif. Sebaliknya, ketidakseimbangan pada salah satu aspek dapat memengaruhi pengalaman komunikasi siswa dalam pembelajaran.

Pengalaman komunikasi yang terbentuk di lingkungan pendidikan akan memengaruhi kesiapan siswa dalam menghadapi situasi komunikasi di luar sekolah. Siswa yang memiliki pengalaman komunikasi yang baik cenderung lebih siap berinteraksi dalam konteks akademik maupun profesional. Oleh karena itu, pengalaman komunikasi dalam pendidikan perlu dipahami sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Pemahaman ini menjadi landasan bagi penelitian untuk mengkaji pengalaman komunikasi siswa SMK dalam pembelajaran Bahasa Inggris secara lebih mendalam.

## **2.2 Komunikasi Antarpribadi**

### **2.2.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi merujuk pada proses pertukaran pesan yang terjadi secara langsung antara individu dalam hubungan yang saling memengaruhi. Proses ini melibatkan penyampaian pesan, penerimaan pesan, serta penafsiran makna yang dipengaruhi oleh konteks hubungan sosial. Dalam kajian komunikasi, Satria & Nurhasanah (2017) menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun pemahaman dan kedekatan antarindividu. Individu yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi akan saling memengaruhi sikap dan perilaku komunikasi satu sama lain. Oleh karena itu, komunikasi antarpribadi dipahami sebagai bentuk komunikasi yang bersifat relasional. Karakter relasional ini menjadikan komunikasi antarpribadi penting dalam kehidupan sosial dan pendidikan.

Komunikasi antarpribadi memiliki ciri utama berupa adanya umpan balik secara langsung dalam proses komunikasi. Umpan balik memungkinkan individu mengetahui apakah pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Menurut Nugraha & Srisudarso (2023), keberadaan umpan balik membedakan komunikasi antarpribadi dari komunikasi satu arah. Proses ini memungkinkan terjadinya klarifikasi dan penyesuaian pesan secara langsung. Dalam konteks pembelajaran, umpan balik membantu siswa memahami materi sekaligus memperbaiki cara berkomunikasi. Dengan demikian, komunikasi antarpribadi memberikan pengalaman komunikasi yang lebih dinamis bagi siswa. Proses ini memperkaya interaksi dalam kegiatan belajar mengajar.

Selain umpan balik, komunikasi antarpribadi ditandai oleh keterbukaan dan kepercayaan antarindividu. Individu cenderung lebih aktif berkomunikasi ketika merasa dihargai dan diterima dalam interaksi. Hamidah & Yanuarmawan (2019) menyatakan bahwa keterbukaan dalam komunikasi antarpribadi mendorong terciptanya hubungan komunikasi yang sehat. Hubungan yang sehat tersebut memungkinkan individu mengekspresikan pikiran dan perasaan secara lebih bebas. Dalam lingkungan pendidikan, keterbukaan ini membantu siswa membangun keberanian untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, komunikasi antarpribadi memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman komunikasi siswa.

Untuk memahami komunikasi antarpribadi secara lebih konkret, beberapa unsur utama dapat diperhatikan dalam proses komunikasi sehari-hari, antara lain:

- a. adanya hubungan langsung antarindividu,
- b. terjadinya pertukaran pesan dua arah,
- c. munculnya umpan balik secara langsung,
- d. terbentuknya pemaknaan pesan berdasarkan konteks hubungan.

Unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi tidak hanya berorientasi pada pesan, tetapi juga pada hubungan yang terbangun. Hubungan inilah yang memengaruhi kualitas komunikasi yang terjadi.

Komunikasi antarpribadi berperan dalam membentuk pengalaman komunikasi individu secara berkelanjutan. Individu yang sering terlibat dalam komunikasi antarpribadi cenderung memiliki pengalaman komunikasi yang lebih kaya. Islama,

Islama et al. (2022) menegaskan bahwa pengalaman komunikasi yang terbentuk melalui interaksi interpersonal memengaruhi kepercayaan diri dan sikap komunikasi individu. Dalam penelitian ini, komunikasi antarpribadi dipahami sebagai landasan penting untuk mengkaji pengalaman komunikasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Pemahaman ini menjadi dasar untuk membahas interaksi siswa di lingkungan pendidikan vokasi.

### **2.2.2 Komunikasi Antarpribadi dalam Proses Pembelajaran**

Komunikasi antarpribadi dalam proses pembelajaran terjadi melalui interaksi langsung antara guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Guru berperan sebagai komunikator yang menyampaikan materi sekaligus membangun hubungan komunikasi dengan siswa. Dalam konteks sekolah menengah, Harahap (2020) menjelaskan bahwa pola komunikasi guru dan siswa memengaruhi keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik. Interaksi yang bersifat dua arah memungkinkan siswa menyampaikan pendapat dan pertanyaan. Proses ini membentuk pengalaman komunikasi siswa secara bertahap. Oleh karena itu, komunikasi antarpribadi menjadi bagian penting dalam pembelajaran yang efektif.

Interaksi antarpribadi antara guru dan siswa tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga bersifat relasional. Guru memengaruhi pengalaman komunikasi siswa melalui sikap, cara menyampaikan pesan, dan respon terhadap siswa. Ketika guru menggunakan pendekatan komunikasi yang terbuka, siswa cenderung merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi. Harahap (2020) menegaskan bahwa komunikasi yang dialogis dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi

guru dan siswa menentukan makna pembelajaran yang dialami siswa. Dengan demikian, komunikasi antarpribadi berperan dalam membentuk pengalaman belajar yang positif.

Selain interaksi dengan guru, komunikasi antarpribadi juga terjadi melalui interaksi antar siswa di dalam kelas. Interaksi antar siswa biasanya berlangsung dalam suasana yang lebih santai dan tidak formal. Suasana tersebut memungkinkan siswa untuk saling bertukar pendapat dan pengalaman belajar. Proses ini memperkaya pengalaman komunikasi siswa karena siswa belajar melalui hubungan sosial dengan teman sebaya. Interaksi yang suportif membantu siswa merasa lebih aman dalam mencoba berkomunikasi. Dengan demikian, komunikasi antar siswa menjadi bagian penting dari pengalaman komunikasi yang terbentuk di kelas.

Lingkungan institusi pendidikan turut memengaruhi kualitas komunikasi antarpribadi dalam proses pembelajaran. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki budaya komunikasi yang membentuk cara guru dan siswa berinteraksi. Abrar Adhani; Akhyar Anshori (2022) menjelaskan bahwa institusi pendidikan berperan dalam membangun pola komunikasi yang berlaku di lingkungan akademik. Lingkungan sekolah yang mendukung komunikasi terbuka memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif. Sebaliknya, lingkungan yang bersifat hierarkis dapat membatasi ruang komunikasi siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi tidak terlepas dari konteks kelembagaan pendidikan.

Untuk memahami komunikasi antarpribadi dalam proses pembelajaran secara lebih konkret, beberapa unsur dapat diperhatikan sebagai bagian dari interaksi sehari-hari, antara lain:

- a. keterbukaan komunikasi antara guru dan siswa,
- b. adanya umpan balik langsung selama pembelajaran,
- c. hubungan interpersonal yang saling mendukung,
- d. suasana kelas yang memungkinkan partisipasi aktif siswa.

Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk pengalaman komunikasi siswa secara menyeluruh. Ketika unsur tersebut berjalan seimbang, siswa cenderung memperoleh pengalaman komunikasi yang lebih bermakna. Oleh karena itu, komunikasi antarpribadi dalam pembelajaran perlu dipahami sebagai proses pembentukan pengalaman komunikasi siswa, bukan sekadar sarana penyampaian materi (Lubis et al., 2021).

## **2.3 Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Pendidikan Vokasi**

### **2.3.1 Konsep Pendidikan Vokasi dan Kebutuhan Komunikasi**

Pendidikan vokasi bertujuan menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, termasuk kemampuan komunikasi yang aplikatif. Proses pendidikan di sekolah menengah kejuruan menekankan keseimbangan antara penguasaan pengetahuan dan keterampilan praktis. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi kompetensi penting karena siswa dituntut mampu berinteraksi secara profesional di lingkungan kerja. Masykar (2019) menjelaskan bahwa kebutuhan komunikasi dalam pendidikan vokasi berkaitan langsung dengan karakteristik bidang keahlian yang ditekuni

siswa. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Inggris di pendidikan vokasi perlu diarahkan pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi kerja. Kebutuhan ini menunjukkan bahwa Bahasa Inggris memiliki fungsi praktis dalam mendukung kesiapan kerja siswa.

Pembelajaran Bahasa Inggris dalam pendidikan vokasi berbeda dengan pembelajaran di pendidikan umum karena berorientasi pada konteks dan kebutuhan spesifik. Siswa vokasi memerlukan Bahasa Inggris yang dapat digunakan untuk berkomunikasi sesuai bidang keahlian masing-masing. Purwanti (2018) menegaskan bahwa pendekatan *English for Specific Purposes* menjadi relevan dalam konteks SMK karena menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa. Pendekatan ini membantu siswa memahami tujuan penggunaan Bahasa Inggris secara lebih jelas. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Inggris tidak hanya berfokus pada struktur bahasa, tetapi juga pada fungsi komunikatif. Kondisi ini memperkuat peran Bahasa Inggris sebagai keterampilan kerja.

Kebutuhan komunikasi dalam pendidikan vokasi juga dipengaruhi oleh tuntutan dunia kerja yang semakin global. Siswa diharapkan mampu berkomunikasi tidak hanya dengan sesama rekan kerja, tetapi juga dengan pihak luar yang memiliki latar belakang bahasa berbeda. Kemampuan komunikasi Bahasa Inggris menjadi bagian dari persiapan karier siswa SMK. Pengalaman komunikasi yang diperoleh siswa selama pembelajaran berkontribusi terhadap kesiapan tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Inggris di pendidikan vokasi perlu memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami proses komunikasi secara langsung. Pengalaman ini membantu siswa membangun kepercayaan diri dan kesiapan komunikasi.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran Bahasa Inggris di pendidikan vokasi memerlukan dukungan lingkungan belajar yang kontekstual. Lingkungan belajar yang relevan memungkinkan siswa memaknai penggunaan Bahasa Inggris sebagai kebutuhan nyata, bukan sekadar tuntutan akademik. Raudhah (2024) menunjukkan bahwa analisis kebutuhan komunikasi menjadi dasar penting dalam merancang pembelajaran Bahasa Inggris yang sesuai dengan konteks vokasi. Pembelajaran yang berbasis kebutuhan membantu siswa mengaitkan materi dengan pengalaman belajar mereka. Dengan demikian, pengalaman komunikasi siswa dapat berkembang secara lebih bermakna dan berkelanjutan.

Untuk memahami pembelajaran Bahasa Inggris dalam pendidikan vokasi secara utuh, beberapa aspek dapat diperhatikan sebagai bagian dari kebutuhan komunikasi siswa, antara lain:

- a. relevansi materi Bahasa Inggris dengan bidang keahlian,
- b. konteks penggunaan bahasa yang menyerupai dunia kerja,
- c. kesempatan praktik komunikasi secara langsung,
- d. dukungan lingkungan pembelajaran yang aplikatif.

Aspek-aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk pengalaman komunikasi siswa selama proses pembelajaran. Ketika aspek tersebut terpenuhi, pembelajaran Bahasa Inggris di pendidikan vokasi dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan vokasi.

### **2.3.2 English for Specific Purposes (ESP) dalam Sekolah Menengah Kejuruan**

Pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah menengah kejuruan memerlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik pendidikan vokasi. Pendekatan *English for Specific Purposes* (ESP) memandang Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan bidang keahlian siswa. Pendekatan ini membuat pembelajaran Bahasa Inggris tidak lagi bersifat umum, tetapi kontekstual dan aplikatif. Purwanti (2018) menjelaskan bahwa ESP membantu siswa memahami fungsi Bahasa Inggris sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Pemahaman tersebut mendorong siswa untuk memaknai Bahasa Inggris sebagai keterampilan kerja. Oleh karena itu, ESP menjadi pendekatan yang relevan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMK.

Untuk memahami penerapan ESP dalam pendidikan vokasi, beberapa aspek utama dapat diperhatikan sebagai berikut:

#### **1. Penyesuaian materi dengan bidang keahlian siswa**

Materi Bahasa Inggris dalam ESP disusun berdasarkan kebutuhan komunikasi sesuai program keahlian siswa. Penyesuaian materi ini mencakup pemilihan kosakata, konteks percakapan, dan jenis teks yang relevan dengan dunia kerja. Masykar (2019) menegaskan bahwa penyesuaian materi berdasarkan analisis kebutuhan membantu pembelajaran menjadi lebih tepat sasaran. Ketepatan tersebut memungkinkan siswa memperoleh pengalaman komunikasi yang sesuai dengan realitas profesi. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Inggris tidak bersifat abstrak dan terpisah dari kebutuhan siswa.

#### **2. Analisis kebutuhan sebagai dasar pembelajaran ESP**

Analisis kebutuhan merupakan langkah awal dalam penerapan ESP di SMK. Proses ini bertujuan mengidentifikasi situasi komunikasi yang kemungkinan dihadapi siswa di lingkungan kerja. Analisis kebutuhan mencakup kebutuhan berbicara, memahami instruksi, serta berinteraksi secara profesional. Raudhah (2024) menunjukkan bahwa analisis kebutuhan membantu guru merancang pembelajaran Bahasa Inggris yang kontekstual. Proses ini membantu siswa membangun pengalaman komunikasi yang relevan. Oleh karena itu, analisis kebutuhan menjadi fondasi penting dalam ESP.

### **3. Penggunaan aktivitas pembelajaran berbasis praktik**

ESP menekankan penggunaan aktivitas pembelajaran yang menyerupai situasi kerja nyata. Aktivitas seperti simulasi, presentasi tematik, dan dialog kontekstual memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan Bahasa Inggris secara langsung. Pratama et al. menjelaskan bahwa pengalaman komunikasi siswa SMK berkembang melalui keterlibatan dalam aktivitas praktik. Aktivitas tersebut membantu siswa memahami fungsi Bahasa Inggris dalam konteks profesional. Dengan demikian, pembelajaran ESP memperkaya pengalaman komunikasi siswa.

### **4. Peran guru dalam mengimplementasikan ESP**

Keberhasilan ESP sangat ditentukan oleh peran guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Guru berperan dalam memilih materi, menentukan aktivitas, serta menciptakan suasana kelas yang mendukung komunikasi. Raudhah (2024) menjelaskan bahwa pemahaman guru terhadap kebutuhan komunikasi

siswa memengaruhi kualitas pembelajaran ESP. Guru yang mampu mengaitkan materi dengan konteks keahlian siswa membantu siswa membangun pengalaman komunikasi yang bermakna. Oleh karena itu, kompetensi guru menjadi faktor kunci dalam penerapan ESP.

#### **5. Penguatan pengalaman komunikasi dan kepercayaan diri siswa**

Pembelajaran ESP tidak hanya mengembangkan kemampuan bahasa, tetapi juga membentuk kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi. Aktivitas yang kontekstual membuat siswa merasa lebih siap menghadapi situasi komunikasi. Firmansyah & Alfian (2022) menunjukkan bahwa latihan berbicara dalam konteks tertentu dapat meningkatkan keberanian siswa. Keberanian tersebut merupakan bagian dari pengalaman komunikasi yang terbentuk selama pembelajaran. Dengan demikian, ESP berkontribusi pada pengembangan aspek linguistik dan psikologis siswa.

Secara keseluruhan, penerapan ESP di sekolah menengah kejuruan mengintegrasikan penyesuaian materi, analisis kebutuhan, aktivitas berbasis praktik, serta peran guru dalam membangun pengalaman komunikasi siswa. Integrasi tersebut membantu siswa membangun kebiasaan berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris secara bertahap dan berkelanjutan. Pengalaman komunikasi yang terbentuk melalui ESP menjadi modal penting bagi siswa SMK dalam menghadapi tuntutan komunikasi di dunia kerja.

#### **2.3.3 Keterampilan Berbahasa Inggris dalam Konteks Pendidikan Vokasi**

Keterampilan berbahasa Inggris dalam pendidikan vokasi dipahami sebagai kemampuan siswa menggunakan bahasa dalam konteks pembelajaran dan kebutuhan

kerja. Pembelajaran Bahasa Inggris di SMK tidak hanya menekankan penguasaan struktur bahasa, tetapi juga penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam konteks pendidikan vokasi, keterampilan berbahasa Inggris menjadi bagian dari pengalaman komunikasi siswa selama proses pembelajaran. Pengalaman tersebut terbentuk melalui keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas komunikasi. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa Inggris perlu dipahami sebagai landasan dalam membangun pengalaman komunikasi siswa.

Untuk memahami keterampilan berbahasa Inggris dalam konteks pendidikan vokasi, beberapa aspek utama dapat dijabarkan sebagai berikut:

**a. Keterampilan berbicara (*Speaking*)**

Keterampilan berbicara berkaitan dengan kemampuan siswa menyampaikan gagasan, pendapat, dan informasi secara lisan menggunakan Bahasa Inggris. Dalam pembelajaran vokasi, keterampilan berbicara sering muncul dalam kegiatan presentasi, simulasi, dan diskusi. Firmansyah & Alfian (2022) menjelaskan bahwa latihan berbicara secara kontekstual dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa SMK. Melalui aktivitas tersebut, siswa memperoleh pengalaman komunikasi lisan yang berkaitan langsung dengan dunia kerja. Pengalaman berbicara ini juga membantu siswa membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Dengan demikian, speaking menjadi aspek penting dalam pengalaman komunikasi siswa.

**c. Keterampilan mendengarkan (*Listening*)**

Keterampilan mendengarkan berkaitan dengan kemampuan siswa memahami pesan, instruksi, dan percakapan dalam Bahasa Inggris. Dalam konteks pendidikan vokasi, listening menjadi keterampilan penting karena siswa sering dihadapkan pada instruksi kerja dan komunikasi lisan. Cyka Nur Chasanah (2024) menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ekspresi Bahasa Inggris membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara dan berinteraksi. Melalui kegiatan mendengarkan, siswa memperoleh pengalaman komunikasi sebagai penerima pesan. Pengalaman ini membantu siswa memahami makna komunikasi secara lebih utuh. Oleh karena itu, listening berperan dalam membentuk pengalaman komunikasi siswa secara reseptif.

**d. Keterampilan membaca (*Reading*)**

Keterampilan membaca berkaitan dengan kemampuan siswa memahami teks tertulis dalam Bahasa Inggris, seperti teks pembelajaran, instruksi kerja, atau prosedur tertentu. Dalam pendidikan vokasi, reading membantu siswa memahami informasi tertulis yang relevan dengan bidang keahlian. Purwanti (2018) menegaskan bahwa pemahaman teks dalam konteks ESP mendukung kesiapan kerja siswa. Melalui kegiatan membaca, siswa memperoleh pengalaman komunikasi dalam bentuk pemaknaan pesan tertulis. Pengalaman ini membantu siswa mengaitkan Bahasa Inggris dengan kebutuhan profesional. Dengan demikian, reading menjadi bagian dari pengalaman komunikasi siswa dalam pembelajaran.

#### **f. Keterampilan menulis (*Writing*)**

Keterampilan menulis berkaitan dengan kemampuan siswa menyampaikan pesan secara tertulis menggunakan Bahasa Inggris. Dalam konteks pendidikan vokasi, writing mencakup kemampuan menulis laporan sederhana, pesan, atau teks komunikasi kerja. Baghir Hasan Pratama et al. (2023). menekankan bahwa kemampuan komunikasi tertulis menjadi bagian dari persiapan karier siswa SMK. Melalui kegiatan menulis, siswa memperoleh pengalaman komunikasi dalam bentuk produksi pesan tertulis. Pengalaman ini membantu siswa memahami struktur dan fungsi bahasa secara lebih mendalam. Oleh karena itu, writing melengkapi pengalaman komunikasi siswa secara produktif.

#### **2.4 Pengalaman Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris**

Pengalaman komunikasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris dipahami sebagai proses yang dialami siswa ketika terlibat dalam interaksi berbahasa selama kegiatan belajar. Pengalaman ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan linguistik, tetapi juga dengan cara siswa memaknai interaksi, merespons pesan, dan membangun keberanian berkomunikasi. Dalam kajian komunikasi, pengalaman komunikasi terbentuk melalui keterlibatan aktif individu dalam proses pertukaran pesan. Hidayat & Noeraida (2020) menjelaskan bahwa pengalaman komunikasi siswa berkembang seiring dengan intensitas dan kualitas interaksi yang dialami. Oleh karena itu, pengalaman komunikasi siswa menjadi aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Pemahaman ini menempatkan pengalaman komunikasi sebagai proses belajar yang dinamis.

Untuk mengkaji pengalaman komunikasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris, beberapa aspek utama dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. **Pengalaman komunikasi sebagai proses interaksi belajar**

Pengalaman komunikasi siswa terbentuk melalui interaksi antara siswa dan guru serta antar siswa selama pembelajaran berlangsung. Interaksi ini memungkinkan siswa mengalami proses menyampaikan dan menerima pesan secara langsung. Harahap (2020) menekankan bahwa pola komunikasi guru dan siswa memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Ketika interaksi berjalan dua arah, siswa cenderung lebih aktif dan responsif. Pengalaman komunikasi yang terbentuk melalui interaksi ini membantu siswa memahami fungsi Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Dengan demikian, pengalaman komunikasi menjadi bagian dari proses belajar siswa.

b. **Pengalaman komunikasi dalam konteks penggunaan Bahasa Inggris**

Pengalaman komunikasi siswa berkaitan dengan bagaimana siswa menggunakan Bahasa Inggris dalam berbagai situasi pembelajaran. Penggunaan Bahasa Inggris dalam diskusi, presentasi, dan simulasi memberikan pengalaman komunikasi yang berbeda bagi siswa. Sanggau et al. (2023) menunjukkan bahwa kesulitan berbicara siswa sering berkaitan dengan keterbatasan pengalaman komunikasi. Ketika siswa jarang menggunakan Bahasa Inggris secara aktif, pengalaman komunikasi menjadi terbatas. Sebaliknya, penggunaan Bahasa Inggris yang berulang membantu siswa membangun pengalaman komunikasi yang lebih kaya.

Oleh karena itu, konteks penggunaan bahasa memengaruhi pengalaman komunikasi siswa.

**c. Pengalaman komunikasi dan faktor psikologis siswa**

Faktor psikologis seperti kepercayaan diri dan keberanian memengaruhi pengalaman komunikasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Siswa yang merasa percaya diri cenderung lebih berani mencoba berkomunikasi. Fitrah et al. (2024) menjelaskan bahwa tingkat kepercayaan diri berpengaruh terhadap performa berbicara siswa EFL. Pengalaman komunikasi yang positif dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa secara bertahap. Sebaliknya, pengalaman komunikasi yang kurang menyenangkan dapat menghambat partisipasi siswa. Dengan demikian, pengalaman komunikasi siswa tidak terlepas dari kondisi psikologis yang menyertainya.

**d. Pengalaman komunikasi sebagai hasil lingkungan pembelajaran**

Lingkungan pembelajaran berperan dalam membentuk pengalaman komunikasi siswa. Lingkungan yang mendukung komunikasi terbuka memberikan ruang bagi siswa untuk mencoba berkomunikasi tanpa rasa takut berlebihan. Abrar Adhani; Akhyar Anshori (2022) menjelaskan bahwa budaya komunikasi dalam institusi pendidikan memengaruhi cara individu berinteraksi. Lingkungan sekolah yang suportif mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam komunikasi. Sebaliknya, lingkungan yang terlalu menekan dapat membatasi pengalaman komunikasi

siswa. Oleh karena itu, lingkungan pembelajaran menjadi faktor penting dalam pembentukan pengalaman komunikasi.

**e. Pengalaman komunikasi dan pembelajaran Bahasa Inggris vokasi**

Dalam pendidikan vokasi, pengalaman komunikasi siswa berkaitan erat dengan relevansi pembelajaran Bahasa Inggris terhadap kebutuhan kerja. Pembelajaran yang kontekstual membantu siswa memaknai penggunaan Bahasa Inggris secara praktis. Masykar (2019) menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris vokasi perlu disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi siswa. Ketika pembelajaran relevan, siswa cenderung memperoleh pengalaman komunikasi yang lebih bermakna. Pengalaman ini mendukung kesiapan siswa menghadapi dunia kerja. Dengan demikian, pengalaman komunikasi menjadi indikator penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMK.

Secara keseluruhan, pengalaman komunikasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris merupakan hasil dari interaksi, penggunaan bahasa, faktor psikologis, dan lingkungan pembelajaran. Pengalaman tersebut membentuk cara siswa memaknai Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Dalam penelitian ini, pengalaman komunikasi dipahami sebagai proses yang dialami siswa selama pembelajaran Bahasa Inggris di pendidikan vokasi. Pemahaman ini menjadi landasan untuk menganalisis hasil penelitian pada bab selanjutnya.

#### **2.4.1 Bentuk-bentuk Pengalaman Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris**

Pengalaman komunikasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat muncul dalam berbagai bentuk sesuai dengan situasi dan aktivitas pembelajaran yang diikuti siswa. Bentuk-bentuk pengalaman komunikasi ini mencerminkan bagaimana siswa terlibat dalam proses penggunaan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Pengalaman tersebut tidak hanya terjadi ketika siswa berbicara, tetapi juga ketika siswa mendengarkan, membaca, dan menulis dalam Bahasa Inggris. Hidayat & Noeraida (2020) menjelaskan bahwa pengalaman komunikasi siswa terbentuk melalui keterlibatan aktif dalam berbagai bentuk interaksi pembelajaran. Oleh karena itu, bentuk pengalaman komunikasi perlu dipahami secara menyeluruh. Pemahaman ini membantu melihat proses belajar siswa secara lebih komprehensif.

Beberapa bentuk pengalaman komunikasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat dijabarkan sebagai berikut:

##### **a. Pengalaman komunikasi lisan dalam kegiatan pembelajaran**

Pengalaman komunikasi lisan muncul ketika siswa terlibat dalam kegiatan berbicara menggunakan Bahasa Inggris, seperti diskusi, presentasi, dan simulasi. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan gagasan secara langsung. Firmansyah & Alfian (2022) menunjukkan bahwa latihan berbicara secara kontekstual dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa SMK. Melalui kegiatan berbicara, siswa memperoleh pengalaman sebagai penyampai pesan. Pengalaman ini membantu siswa membangun keberanian dan

kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Dengan demikian, komunikasi lisan menjadi bentuk utama pengalaman komunikasi siswa.

**b. Pengalaman komunikasi reseptif melalui kegiatan mendengarkan**

Pengalaman komunikasi siswa juga terbentuk melalui kegiatan mendengarkan percakapan dan instruksi dalam Bahasa Inggris. Dalam kegiatan ini, siswa berperan sebagai penerima pesan dan memaknai informasi yang disampaikan. Cyka Nur Chasanah (2024) menjelaskan bahwa pemahaman ekspresi Bahasa Inggris membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara dan interaksi. Melalui kegiatan mendengarkan, siswa belajar memahami makna pesan secara kontekstual. Pengalaman ini memperkuat kemampuan siswa dalam merespons komunikasi. Oleh karena itu, listening menjadi bagian penting dari pengalaman komunikasi siswa.

**c. Pengalaman komunikasi tertulis melalui kegiatan membaca**

Kegiatan membaca memberikan pengalaman komunikasi dalam bentuk pemahaman pesan tertulis. Siswa membaca teks pembelajaran, instruksi kerja, atau prosedur tertentu dalam Bahasa Inggris. Purwanti (2018) menegaskan bahwa pemahaman teks dalam konteks ESP mendukung kesiapan kerja siswa. Melalui kegiatan membaca, siswa belajar menafsirkan makna pesan secara tertulis. Pengalaman ini membantu siswa mengaitkan Bahasa Inggris dengan kebutuhan profesional. Dengan demikian, membaca menjadi bentuk pengalaman komunikasi yang bersifat reseptif dan kognitif.

**d. Pengalaman komunikasi produktif melalui kegiatan menulis**

Pengalaman komunikasi siswa juga terbentuk melalui kegiatan menulis dalam Bahasa Inggris. Kegiatan ini mencakup penulisan laporan sederhana, pesan, atau tugas tertulis lainnya. Pratama et al. menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi tertulis menjadi bagian dari persiapan karier siswa SMK. Melalui kegiatan menulis, siswa berperan sebagai penyampai pesan dalam bentuk tertulis. Pengalaman ini membantu siswa memahami struktur bahasa dan fungsi komunikasi tertulis. Oleh karena itu, writing melengkapi pengalaman komunikasi siswa secara produktif.

**e. Pengalaman komunikasi dalam interaksi sosial pembelajaran**

Pengalaman komunikasi siswa tidak hanya terbentuk melalui aktivitas bahasa, tetapi juga melalui interaksi sosial di kelas. Interaksi antar siswa dan interaksi dengan guru membentuk suasana komunikasi yang memengaruhi pengalaman belajar. Harahap (2020) menjelaskan bahwa pola komunikasi guru dan siswa memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Interaksi yang suportif membantu siswa merasa lebih nyaman berkomunikasi. Dengan demikian, interaksi sosial menjadi bagian penting dari pengalaman komunikasi siswa.

Secara keseluruhan, bentuk-bentuk pengalaman komunikasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris mencakup komunikasi lisan, reseptif, tertulis, dan sosial. Setiap bentuk pengalaman tersebut saling melengkapi dan membentuk pengalaman komunikasi siswa secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, bentuk-bentuk pengalaman komunikasi dipahami sebagai dasar untuk menganalisis pengalaman komunikasi siswa di

pendidikan vokasi. Pemahaman ini menjadi landasan bagi pembahasan hasil penelitian pada bab berikutnya.

#### **2.4.2 Hambatan dalam Pengalaman Komunikasi Siswa**

Pengalaman komunikasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris tidak selalu berjalan secara ideal karena adanya berbagai hambatan yang memengaruhi keterlibatan siswa. Hambatan tersebut muncul dari aspek linguistik, psikologis, maupun lingkungan pembelajaran. Hambatan komunikasi ini memengaruhi cara siswa memaknai dan menjalani proses komunikasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hambatan pengalaman komunikasi menjadi penting untuk melihat dinamika pembelajaran secara lebih utuh. Hambatan ini juga menjelaskan mengapa pengalaman komunikasi siswa berbeda-beda. Pemahaman ini relevan untuk mengkaji pengalaman komunikasi siswa di pendidikan vokasi.

##### **a. Hambatan linguistik dalam penggunaan Bahasa Inggris**

Hambatan linguistik berkaitan dengan keterbatasan penguasaan kosakata, struktur kalimat, dan pengucapan Bahasa Inggris. Keterbatasan ini sering membuat siswa merasa kesulitan saat menyampaikan pesan secara lisan maupun tertulis. Sanggau et al. (2023) menjelaskan bahwa kesulitan berbicara siswa SMK banyak dipengaruhi oleh keterbatasan kosakata dan pelafalan. Kondisi tersebut memengaruhi kelancaran komunikasi siswa dalam pembelajaran. Akibatnya, siswa cenderung ragu untuk berpartisipasi aktif. Hambatan linguistik ini membentuk pengalaman komunikasi siswa yang kurang optimal.

**b. Hambatan psikologis dalam berkomunikasi**

Hambatan psikologis muncul dalam bentuk rasa takut, malu, dan kurang percaya diri saat menggunakan Bahasa Inggris. Siswa sering merasa khawatir melakukan kesalahan ketika berbicara di depan kelas. Fitrah et al. (2024) menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri berpengaruh terhadap performa berbicara siswa EFL. Ketika kepercayaan diri rendah, siswa cenderung menghindari komunikasi. Kondisi ini memengaruhi pengalaman komunikasi yang dialami siswa. Hambatan psikologis menjadi faktor penting dalam membentuk sikap siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris.

**c. Hambatan akibat pola komunikasi dalam pembelajaran**

Hambatan pengalaman komunikasi juga dapat muncul dari pola komunikasi yang diterapkan dalam pembelajaran. Pola komunikasi satu arah membatasi kesempatan siswa untuk berinteraksi secara aktif. Harahap (2020) menjelaskan bahwa pola komunikasi guru dan siswa memengaruhi motivasi dan keterlibatan belajar peserta didik. Ketika siswa jarang diberi kesempatan berbicara, pengalaman komunikasi menjadi terbatas. Kondisi ini membuat siswa lebih pasif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pola komunikasi pembelajaran berperan dalam membentuk pengalaman komunikasi siswa.

**d. Hambatan lingkungan dan suasana kelas**

Lingkungan dan suasana kelas turut memengaruhi pengalaman komunikasi siswa. Lingkungan yang terlalu formal atau menekan dapat membuat siswa enggan berkomunikasi. Abrar Adhani; Akhyar Anshori (2022) menekankan bahwa

budaya komunikasi dalam institusi pendidikan memengaruhi cara individu berinteraksi. Suasana kelas yang kurang suportif membatasi ruang komunikasi siswa. Sebaliknya, lingkungan yang mendukung mendorong siswa lebih berani mencoba berkomunikasi. Dengan demikian, lingkungan pembelajaran menjadi faktor penting dalam pengalaman komunikasi siswa.

**e. Hambatan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan siswa**

Hambatan pengalaman komunikasi juga muncul ketika pembelajaran Bahasa Inggris kurang relevan dengan kebutuhan siswa. Materi yang tidak kontekstual membuat siswa sulit memaknai penggunaan Bahasa Inggris. Masykar (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris vokasi perlu disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi siswa. Ketika pembelajaran tidak relevan, keterlibatan siswa menurun. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya pengalaman komunikasi siswa. Oleh karena itu, relevansi pembelajaran menjadi faktor penting dalam mengatasi hambatan komunikasi.

Secara keseluruhan, hambatan dalam pengalaman komunikasi siswa mencakup hambatan linguistik, psikologis, pola komunikasi, lingkungan pembelajaran, dan relevansi materi. Hambatan-hambatan tersebut saling berkaitan dan memengaruhi kualitas pengalaman komunikasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Pemahaman terhadap hambatan ini menjadi dasar untuk menganalisis hasil penelitian pada bab selanjutnya. Dengan memahami hambatan tersebut, pengalaman komunikasi siswa dapat dikaji secara lebih mendalam dan kontekstual.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam pengalaman komunikasi siswa SMK Manajemen Penerbangan Medan dalam berinteraksi menggunakan Bahasa Inggris berdasarkan sudut pandang dan pengalaman langsung siswa.

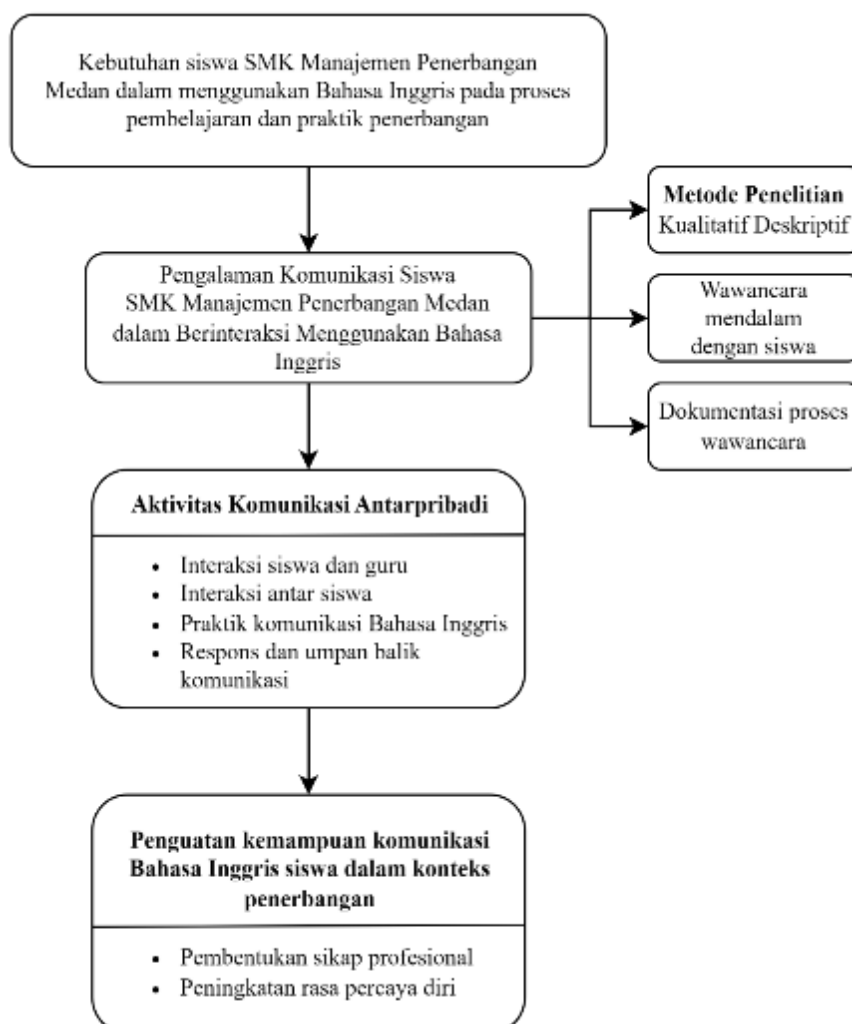
Pendekatan kualitatif memfokuskan penelitian pada proses, makna, serta pemahaman subjektif individu terhadap suatu fenomena sosial yang terjadi secara alamiah Moleong (2019). Dalam penelitian ini, pengalaman komunikasi siswa tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan perlu dipahami melalui penjelasan, persepsi, serta makna yang dibangun siswa selama mengikuti pembelajaran dan praktik komunikasi Bahasa Inggris di lingkungan sekolah.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena penelitian secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh di lapangan Sugiyono (2019). Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab akibat, melainkan untuk menguraikan bentuk pengalaman komunikasi siswa, proses interaksi yang terjadi, serta situasi komunikasi yang berlangsung dalam pembelajaran Bahasa Inggris penerbangan.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini karena peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi Moleong (2019). Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman komunikasi siswa SMK Manajemen Penerbangan Medan dalam menggunakan Bahasa Inggris.

### 3.2. Kerangka Konsep

Gambar 3.1 Kerangka Konsep



Sumber: Olahan peneliti, 2026

Kerangka konsep pada Gambar 3.1 menunjukkan alur pemikiran penelitian mengenai pengalaman komunikasi siswa SMK Manajemen Penerbangan Medan dalam berinteraksi menggunakan Bahasa Inggris, yang dikaji melalui aktivitas komunikasi antarpribadi dan menghasilkan penguatan kemampuan komunikasi Bahasa Inggris siswa dalam konteks penerbangan.

### **3.3 Definisi konsep**

#### **3.3.1 Pengalaman Komunikasi**

Yang dimaksud dengan pengalaman komunikasi dalam penelitian ini adalah seluruh bentuk keterlibatan siswa dalam proses pertukaran pesan menggunakan Bahasa Inggris, baik secara lisan maupun nonverbal, yang terjadi dalam konteks pembelajaran maupun kegiatan praktik penerbangan. Lubis et al. (2021), pengalaman komunikasi terbentuk melalui interaksi berulang yang melibatkan penyampaian, penerimaan, dan umpan balik pesan. Dalam pembelajaran, pengalaman komunikasi siswa mencakup perasaan, tanggapan, dan persepsi mereka terhadap proses berbicara dan mendengarkan menggunakan Bahasa Inggris.

Menurut Hakim et al. (2017), pengalaman komunikasi terbentuk melalui keterlibatan langsung dalam proses interaksi yang berulang, yang memungkinkan individu memahami makna, respon, dan situasi komunikasi secara menyeluruh. Selain itu, Hidayat & Noeraida (2020) menekankan bahwa dalam konteks pembelajaran, pengalaman komunikasi juga membentuk sikap, persepsi, dan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan komunikasi di dunia kerja.

### **3.3.2 Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses interaksi langsung yang terjadi antara siswa dengan guru serta antar siswa dalam kegiatan pembelajaran dan praktik komunikasi Bahasa Inggris. Komunikasi antarpribadi ditandai dengan adanya hubungan dua arah, keterbukaan, serta respons langsung yang memungkinkan terjadinya pemahaman bersama antara pihak-pihak yang terlibat (Satria & Nurhasanah, 2017).

Dalam konteks pendidikan, komunikasi antarpribadi berperan penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang efektif karena memungkinkan terjadinya dialog, pertukaran makna, dan pemberian umpan balik secara langsung. Harahap (2020) menegaskan bahwa komunikasi dua arah antara guru dan siswa dapat meningkatkan keterlibatan belajar serta keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat.

Dalam penelitian ini, komunikasi antarpribadi berfungsi sebagai ruang bagi siswa untuk berlatih menggunakan Bahasa Inggris, menerima umpan balik, serta membangun keberanian dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Aktivitas komunikasi antarpribadi tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk pengalaman komunikasi siswa di lingkungan sekolah penerbangan.

### **3.3.3 Kemampuan Komunikasi Bahasa Inggris**

Kholil (2025), pengembangan kemampuan berbicara siswa SMK tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan budaya yang mereka hadapi. Strategi seperti code mixing atau pencampuran bahasa menjadi salah satu pendekatan yang terbukti membantu siswa lebih berani berbicara karena mereka tidak merasa terbebani harus “sempurna”

berbahasa Inggris sejak awal. Metode ini menciptakan transisi alami antara bahasa ibu dan bahasa Inggris sehingga siswa lebih nyaman dan percaya diri dalam menyampaikan gagasan. Terlebih dalam praktik kejuruan seperti pelayanan penumpang atau pengumuman penerbangan, keberanian dan kelancaran menyampaikan informasi menjadi lebih penting daripada sekadar akurasi tata bahasa.

Kemampuan komunikasi juga tidak berdiri sendiri, tetapi sangat dipengaruhi oleh rancangan kurikulum dan pendekatan pengajaran yang digunakan. Raudhah (2024) menegaskan bahwa siswa SMK penerbangan membutuhkan materi Bahasa Inggris yang kontekstual dan aplikatif, seperti *Aviation English*, yang melatih penggunaan ekspresi teknis dan prosedural dalam komunikasi kerja. Dengan pendekatan *English for Specific Purposes (ESP)*, siswa dilatih untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam situasi nyata: misalnya menyambut penumpang, memberi instruksi keselamatan, atau menjelaskan rute penerbangan.

Kemampuan komunikasi dalam konteks ini mencakup empat keterampilan utama:

1. *Speaking* (Berbicara) yang melibatkan keberanian berbicara, kelancaran, dan kemampuan menyampaikan pesan secara jelas.
2. *Listening* (Mendengar) yaitu kemampuan memahami instruksi atau pertanyaan dalam Bahasa Inggris, khususnya dalam komunikasi dua arah.
3. *Reading* untuk memahami teks seperti prosedur keselamatan, jadwal penerbangan, atau manual kerja.

4. *Writing*, yang digunakan dalam membuat laporan, pesan singkat, atau formulir pelayanan.

### **3.3.4 Penguatan Kemampuan Komunikasi Bahasa Inggris**

Penguatan kemampuan komunikasi Bahasa Inggris dalam penelitian ini dimaknai sebagai hasil dari pengalaman komunikasi yang dialami siswa selama proses pembelajaran dan praktik penerbangan. Penguatan tersebut tercermin melalui meningkatnya keberanian siswa dalam berbicara, terbentuknya sikap profesional, serta meningkatnya rasa percaya diri dalam menggunakan Bahasa Inggris (Fikri Adzani Hidayatullah, 2024).

Penguatan kemampuan komunikasi Bahasa Inggris tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat psikologis dan sikap. Sanggau et al. (2023) menyatakan bahwa pengalaman komunikasi yang positif dan lingkungan belajar yang suportif dapat membantu mengurangi kecemasan berbicara serta meningkatkan kepercayaan diri siswa. Dengan demikian, pengalaman komunikasi yang diperoleh siswa di sekolah diharapkan mampu mempersiapkan mereka menghadapi tuntutan komunikasi di dunia kerja penerbangan.

### **3.3.5 Aktivitas Komunikasi**

Aktivitas komunikasi dalam penelitian ini merujuk pada berbagai bentuk kegiatan komunikasi yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran Bahasa Inggris dan praktik penerbangan di lingkungan sekolah. Aktivitas tersebut meliputi interaksi siswa dengan guru, interaksi antar siswa, praktik komunikasi Bahasa Inggris, serta respons siswa terhadap umpan balik yang diberikan dalam proses pembelajaran (Harahap, 2020).

Aktivitas komunikasi menjadi indikator penting dalam memahami bagaimana pengalaman komunikasi siswa terbentuk. Lubis et al. (2021) menjelaskan bahwa aktivitas komunikasi yang berlangsung secara berulang dan terarah dapat membentuk pola interaksi yang efektif serta memengaruhi sikap dan pemahaman individu dalam proses komunikasi. Melalui aktivitas komunikasi yang intensif dan kontekstual, siswa memperoleh pengalaman langsung yang memengaruhi sikap, persepsi, dan kemampuan mereka dalam menggunakan Bahasa Inggris.

### **3.3.6 Komunikasi Pendidikan**

Menurut Harahap (2020), komunikasi pendidikan yang efektif bersifat dua arah, yaitu terdapat umpan balik yang memungkinkan guru memahami respons siswa serta memberikan bimbingan secara langsung. Komunikasi dua arah memperkuat relasi interpersonal antara guru dan siswa serta menumbuhkan rasa aman untuk mengemukakan pendapat atau bertanya. Sementara itu, Abrar Adhani; Akhyar Anshori (2022) menambahkan bahwa pemanfaatan media digital dalam komunikasi pendidikan dapat memperluas jangkauan interaksi, terutama dalam konteks pembelajaran daring maupun blended learning, sehingga pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan menjangkau kebutuhan siswa secara individual.

Krisna Aji (2019) menekankan bahwa komunikasi dalam pendidikan vokasi tidak bisa dilepaskan dari pendekatan yang berbasis pengalaman dan keterlibatan nyata. Guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif, seperti simulasi, studi kasus, atau proyek kolaboratif, yang memerlukan keterampilan komunikasi interpersonal maupun teknis. Pendekatan ini tidak hanya

meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk situasi komunikasi di dunia kerja.

Lebih lanjut, Purwanti (2018) menyatakan bahwa dalam pembelajaran English for Specific Purposes (ESP), komunikasi pendidikan harus kontekstual dan relevan dengan bidang keahlian siswa. Ini berarti bahwa guru perlu merancang komunikasi pengajaran yang berbasis kebutuhan industri, seperti penggunaan istilah teknis, skenario komunikasi kerja, serta materi yang menggambarkan situasi dunia nyata, khususnya dalam sektor penerbangan

### **3.3.7 Bahasa Inggris untuk Tujuan Spesifik (ESP)**

Masykar (2019) menjelaskan bahwa ESP menekankan penguasaan kosakata, struktur kalimat, serta situasi komunikasi yang relevan dengan dunia kerja peserta didik. Dalam konteks ini, siswa SMK Manajemen Penerbangan Medan perlu menguasai Bahasa Inggris untuk menyampaikan informasi teknis, merespons kebutuhan penumpang asing, serta memahami istilah yang biasa digunakan dalam industri penerbangan. ESP menghindari pendekatan pengajaran Bahasa Inggris yang bersifat umum dan teoretis, dan lebih menekankan keterampilan fungsional yang akan digunakan langsung dalam praktik kerja.

Purwanti (2018) menyatakan bahwa kurikulum Bahasa Inggris di SMK harus mempertimbangkan karakteristik bidang keahlian siswa dan mengacu pada situasi komunikasi profesional yang nyata. Pengajaran ESP mendorong guru untuk mengembangkan materi yang aplikatif, misalnya melalui dialog simulasi, pengumuman

penerbangan, hingga latihan menanggapi komplain pelanggan. Hal ini memberikan dampak positif terhadap motivasi siswa karena mereka merasa Bahasa Inggris yang dipelajari memiliki manfaat langsung terhadap karier mereka.

Lebih lanjut, Raudhah (2024) menegaskan bahwa keberhasilan pengajaran ESP bergantung pada proses analisis kebutuhan (*needs analysis*) yang tepat. Melalui needs analysis, guru dan institusi pendidikan dapat merancang materi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi komunikasi yang dibutuhkan di dunia industri penerbangan. Misalnya, dalam program pelatihan *Aviation English*, siswa diberikan latihan menyampaikan *safety announcement*, memberikan instruksi boarding, dan menanggapi pertanyaan penumpang secara sopan dan profesional

### **3.3.8 Faktor Psikologis Komunikasi**

Menurut Fikri Adzani Hidayatullah (2024), keberanian siswa untuk berbicara dalam Bahasa Inggris dapat ditingkatkan melalui penerapan metode *self-assessment*, yaitu mendorong siswa untuk melakukan evaluasi mandiri terhadap kemampuan mereka. Ketika siswa diberi ruang untuk merefleksikan kelebihan dan kekurangannya dalam berbahasa, mereka akan lebih sadar diri dan termotivasi untuk memperbaiki performa komunikasi. Guru juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif, di mana kesalahan dianggap sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai bentuk kegagalan.

Selain itu, Fitrah et al. (2024) menekankan bahwa tingkat kepercayaan diri memiliki korelasi langsung dengan kualitas *speaking performance* siswa. Siswa yang

merasa percaya diri cenderung memiliki artikulasi yang lebih jelas, mampu menjawab pertanyaan spontan, serta berani menyampaikan pendapat dalam Bahasa Inggris. Sebaliknya, siswa dengan kecemasan tinggi sering kali mengalami gejala seperti gugup, suara bergetar, atau bahkan diam saat diminta berbicara. Kondisi ini dapat diperburuk jika suasana kelas tidak mendukung, atau jika guru cenderung memberi penilaian secara terbuka yang memicu rasa takut dievaluasi negatif.

Komunikasi yang bersifat interpersonal dan empatik sangat penting untuk membangun iklim psikologis yang kondusif bagi siswa. Satria & Nurhasanah (2017) menyatakan bahwa dalam proses komunikasi dua arah, keberhasilan hubungan ditentukan oleh kemampuan komunikator membangun kedekatan emosional (*rapport*), memahami kondisi psikologis lawan bicara, serta memberikan dukungan yang bersifat membangun. Prinsip ini juga relevan dalam konteks pembelajaran, di mana guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi mitra komunikasi yang memahami kekhawatiran, tantangan, dan potensi siswa.

### **3.3.9 Lingkungan Belajar Kontekstual**

Lebih lanjut, Hafiza & Ramayani (2023) menjelaskan bahwa pentingnya refleksi dalam proses belajar. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk menilai pengalaman belajarnya sendiri, lingkungan belajar menjadi lebih personal dan adaptif terhadap kebutuhan masing-masing individu. Hal ini mendukung terbentuknya atmosfer kelas yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran komunikasi siswa.

Cyka Nur Chasanah (2024) menegaskan bahwa praktik penggunaan ekspresi Bahasa Inggris di kelas membuat siswa lebih percaya diri dan aktif berbicara. Lingkungan belajar yang interaktif dan suportif akan membantu siswa terbiasa menggunakan Bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

### 3.4 Kategorisasi Penelitian

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian

| No | Konsep Teoretis   | Indikator Penelitian   |
|----|---|--|
| 1  | <p><b>Pengalaman Komunikasi Siswa SMK Manajemen Penerbangan Medan</b></p> <p>Merujuk pada keterlibatan siswa dalam proses komunikasi menggunakan Bahasa Inggris selama kegiatan pembelajaran dan praktik penerbangan.</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>– Keterlibatan aktif siswa dalam interaksi di kelas.</li> <li>– Partisipasi siswa dalam kegiatan praktik seperti apel pagi dan <i>flight announcement</i>.</li> <li>– Peran siswa dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan.</li> <li>– Respon siswa terhadap umpan balik guru dan teman sekelas.</li> </ul>  |
| 2  | <p><b>Dalam Berinteraksi Menggunakan Bahasa Inggris</b></p> <p>Menggambarkan kemampuan siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi dalam konteks pembelajaran penerbangan.</p>                         | <ul style="list-style-type: none"> <li>– <i>Speaking</i> (Berbicara) kemampuan berbicara saat presentasi, simulasi, atau diskusi.</li> <li>– <i>Listening</i> (Mendengar) kemampuan memahami instruksi dan percakapan dalam Bahasa Inggris.</li> <li>– <i>Reading</i> (Membaca) kemampuan memahami teks pembelajaran atau prosedur penerbangan.</li> <li>– <i>Writing</i> (Menulis) kemampuan menulis laporan, pesan, atau teks sederhana dalam Bahasa Inggris.</li> </ul> |

Sumber: Hasil olahan, 2026

Berdasarkan Tabel 3.1, kategorisasi penelitian disusun untuk menggambarkan pengalaman komunikasi siswa SMK Manajemen Penerbangan Medan dalam berinteraksi menggunakan Bahasa Inggris berdasarkan aktivitas komunikasi yang benar-benar dialami siswa di lingkungan sekolah. Indikator penelitian tidak hanya difokuskan pada kegiatan praktik penerbangan, tetapi juga pada aktivitas komunikasi sehari-hari yang lebih sering

dilakukan siswa, seperti penggunaan Bahasa Inggris dalam kegiatan apel atau baris di depan sekolah.

Kategorisasi ini menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi siswa terbentuk melalui keterlibatan mereka dalam berbagai situasi komunikasi formal dan semi formal di sekolah. Aktivitas komunikasi antarpribadi antara siswa dan guru serta antar siswa menjadi ruang utama bagi siswa untuk berlatih menggunakan Bahasa Inggris, menerima arahan, dan memperoleh umpan balik secara langsung. Melalui aktivitas tersebut, siswa memperoleh pengalaman komunikasi yang memengaruhi sikap, keberanian, dan rasa percaya diri mereka dalam menggunakan Bahasa Inggris.

Selain itu, penguatan kemampuan komunikasi Bahasa Inggris siswa dipahami sebagai hasil dari pengalaman komunikasi yang berlangsung secara berulang, meskipun tidak selalu terjadi dalam konteks praktik penerbangan. Dengan menyesuaikan indikator penelitian pada kondisi faktual di lapangan, kategorisasi ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif dan mendalam mengenai pengalaman komunikasi siswa SMK Manajemen Penerbangan Medan dalam menggunakan Bahasa Inggris.

### **3.5 Informan Penelitian**

Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini meliputi siswa yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris, pernah menggunakan Bahasa Inggris dalam kegiatan sekolah seperti apel atau baris di depan sekolah, serta mampu menceritakan pengalaman komunikasi mereka secara lisan. Jumlah informan ditentukan secara fleksibel hingga data yang diperoleh mencapai titik jenuh (*data saturation*), yaitu

ketika informasi yang disampaikan informan telah berulang dan tidak ditemukan data baru yang signifikan.

Tabel 3.2 Informan Penelitian

| No | Jenis Informan                        | Kriteria Informan   | Jumlah (Orang) | Alasan Pemilihan   |
|----|---------------------------------------|---|----------------|--|
| 1  | Siswa SMK Manajemen Penerbangan Medan | <ul style="list-style-type: none"> <li>– Aktif mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris</li> <li>– Pernah menggunakan Bahasa Inggris dalam kegiatan sekolah seperti apel pagi dan <i>flight announcement</i>.</li> <li>– Mampu menjelaskan pengalaman komunikasi menggunakan Bahasa Inggris</li> </ul> | 5              | Siswa merupakan subjek utama yang mengalami secara langsung proses komunikasi Bahasa Inggris di lingkungan sekolah |

Sumber: Hasil olahan Penelitian, 2026

Berdasarkan pemilihan tersebut, informan penelitian diharapkan mampu memberikan data yang mendalam mengenai pengalaman komunikasi siswa SMK Manajemen Penerbangan Medan dalam berinteraksi menggunakan Bahasa Inggris. Informasi yang diperoleh dari informan selanjutnya dianalisis untuk menggambarkan bentuk pengalaman komunikasi, aktivitas komunikasi yang terjadi, serta penguatan kemampuan komunikasi Bahasa Inggris siswa.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan berinteraksi dengan informan di lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara dan dokumentasi (Moleong, 2019 ; Sugiyono, 2019).

### **a. Wawancara Mendalam**

Wawancara digunakan sebagai teknik utama dalam pengumpulan data penelitian. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dari informan mengenai pengalaman komunikasi siswa SMK Manajemen Penerbangan Medan dalam berinteraksi menggunakan Bahasa Inggris. Melalui wawancara, peneliti menggali pandangan, pengalaman, perasaan, serta persepsi siswa terkait penggunaan Bahasa Inggris dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya.

Wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang mendalam sekaligus memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara bebas dan terbuka (Sugiyono, 2019).

### **b. Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk melengkapi data hasil wawancara. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti fisik yang memperkuat keabsahan data penelitian. Dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi surat izin penelitian, surat balasan dari pihak sekolah, serta dokumentasi kegiatan wawancara dengan informan.

Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk mendukung keabsahan proses penelitian serta menunjukkan bahwa penelitian telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang berlaku di sekolah. Menurut Sugiyono (2019), dokumentasi dapat membantu peneliti dalam memperkuat hasil penelitian kualitatif melalui data tertulis yang relevan.

### **c. Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pada tahap awal, peneliti mengajukan surat izin penelitian kepada kepala sekolah SMK Manajemen Penerbangan Medan sebagai bentuk permohonan resmi untuk melaksanakan penelitian. Setelah izin diberikan, peneliti melaksanakan wawancara mendalam dengan informan siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Selama proses wawancara, peneliti juga melakukan pengumpulan dokumentasi sebagai data pendukung penelitian. Setelah seluruh proses pengumpulan data selesai, pihak sekolah kemudian memberikan surat balasan sebagai bukti bahwa kegiatan penelitian telah dilaksanakan di sekolah tersebut. Seluruh tahapan pengumpulan data dilakukan secara sistematis untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses mengorganisasi, menafsirkan, dan memahami data secara sistematis untuk memperoleh makna yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data dan berlangsung secara terus-menerus hingga seluruh data penelitian terkumpul (Moleong, 2019).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Model ini memandang analisis data sebagai

proses yang berlangsung secara berulang dan saling berkaitan antara reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2014).

#### **a. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, serta penyederhanaan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pengalaman komunikasi siswa SMK Manajemen Penerbangan Medan dalam berinteraksi menggunakan Bahasa Inggris. Data hasil wawancara diseleksi untuk mengidentifikasi pernyataan yang berkaitan dengan bentuk pengalaman komunikasi, aktivitas komunikasi, serta penguatan kemampuan komunikasi Bahasa Inggris siswa. Data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian tidak digunakan dalam proses analisis.

#### **b. Penyajian Data**

Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data penelitian. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif yang disusun secara sistematis sesuai dengan kategori penelitian. Selain dalam bentuk narasi, penyajian data juga didukung oleh kutipan langsung dari informan siswa untuk memperkuat temuan penelitian. Menurut Sugiyono (2019), penyajian data yang sistematis membantu peneliti dalam melihat keterkaitan antara data dan konsep teoretis yang digunakan.

### **c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah disajikan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berkembang seiring dengan bertambahnya data yang diperoleh di lapangan. Oleh karena itu, peneliti melakukan verifikasi secara terus-menerus untuk memastikan keabsahan kesimpulan yang dihasilkan. Verifikasi data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antar informan serta mencocokkan data wawancara dengan dokumentasi yang diperoleh. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar menggambarkan pengalaman komunikasi siswa SMK Manajemen Penerbangan Medan dalam berinteraksi menggunakan Bahasa Inggris secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian**

### **a. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Manajemen Penerbangan Medan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaian karakteristik sekolah dengan fokus penelitian, yaitu pembelajaran dan penggunaan Bahasa Inggris dalam konteks pendidikan vokasi bidang penerbangan.

SMK Manajemen Penerbangan Medan merupakan sekolah kejuruan yang memiliki kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris serta aktivitas sekolah yang melibatkan penggunaan Bahasa Inggris, seperti kegiatan apel atau baris di depan sekolah. Kondisi tersebut menjadikan sekolah ini sebagai lokasi yang relevan untuk menggali pengalaman

komunikasi siswa dalam berinteraksi menggunakan Bahasa Inggris di lingkungan sekolah.

Selain itu, lokasi penelitian dipilih karena siswa di sekolah tersebut memiliki pengalaman langsung dalam menggunakan Bahasa Inggris, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

#### **b. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada Oktober 2025 sampai dengan Maret 2026, dengan menyesuaikan jadwal kegiatan sekolah dan proses perizinan penelitian. Pelaksanaan penelitian meliputi tahap pengajuan surat izin penelitian kepada pihak sekolah, pelaksanaan wawancara dengan informan siswa, serta pengumpulan dokumentasi pendukung penelitian.

Waktu penelitian disesuaikan dengan ketersediaan informan dan kebijakan sekolah agar proses pengumpulan data dapat berjalan secara efektif dan tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Gambar 4.1 SMK Manajemen Penerbangan Medan



Sumber: Google 2026

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Swasta Manajemen Penerbangan Medan, yang berlokasi di Jl. Datuk Kabu No. 03, Lingkungan VII, Kelurahan Denai, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan kejuruan swasta yang berada di bawah naungan yayasan dan memiliki fokus pendidikan pada bidang penerbangan.

SMK Swasta Manajemen Penerbangan Medan telah terakreditasi A, yang menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki mutu penyelenggaraan pendidikan yang baik, baik dari aspek manajemen sekolah, proses pembelajaran, maupun sarana dan prasarana pendukung kegiatan belajar mengajar. Akreditasi tersebut menjadi indikator bahwa sekolah ini layak dijadikan lokasi penelitian akademik.

Sekolah ini memiliki beberapa program keahlian yang berkaitan dengan bidang pelayanan dan administrasi penerbangan. Program keahlian yang diselenggarakan antara lain Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) serta Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB). Kedua jurusan tersebut membekali siswa dengan keterampilan administrasi, pelayanan, dan komunikasi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, khususnya di sektor penerbangan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, Bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran pendukung penting bagi siswa. Bahasa Inggris tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam berbagai kegiatan praktik, seperti simulasi komunikasi pelayanan penumpang, penyampaian informasi, serta latihan percakapan yang berkaitan dengan konteks penerbangan. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman komunikasi secara langsung.

Lingkungan sekolah juga mendukung terjadinya interaksi komunikasi antara guru dan siswa maupun antar siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, contoh penggunaan Bahasa Inggris, serta umpan balik terhadap kemampuan komunikasi siswa. Interaksi tersebut membentuk pengalaman komunikasi siswa selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan karakteristik tersebut, SMK Swasta Manajemen Penerbangan Medan dinilai sebagai lokasi yang tepat untuk mengkaji pengalaman komunikasi siswa dalam berinteraksi menggunakan Bahasa Inggris dalam konteks pendidikan vokasi penerbangan.

## 4.2 Deskripsi Informan Penelitian

Informan penelitian berasal dari dua program keahlian, yaitu Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) serta Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB). Dua informan merupakan siswa kelas XII program keahlian OTKP, sedangkan tiga informan lainnya merupakan siswa kelas XI program keahlian MPLB. Perbedaan tingkat kelas dan program keahlian tersebut memberikan variasi pengalaman komunikasi yang disampaikan oleh masing-masing informan.

Peneliti menggunakan kode A1 sampai A5 untuk menyamarkan identitas informan dan menjaga kerahasiaan data penelitian. Penggunaan kode ini bertujuan agar identitas asli informan tidak diketahui oleh pihak lain, sekaligus memudahkan peneliti dalam menyajikan dan mengelompokkan data hasil penelitian secara sistematis.

Tabel 4.1 Deskripsi Informan Penelitian

| Kode Informan | Nama Informan          | Program Keahlian | Kelas | Status dalam Penelitian |
|---------------|------------------------|------------------|-------|-------------------------|
| A1            | Muhammad Michael       | OTKP             | XII   | Informan utama          |
| A2            | Atika Putri Tanjung    | OTKP             | XII   | Informan utama          |
| A3            | Andrean Ibrahim Mouvic | MPLB             | XI    | Informan utama          |
| A4            | Prianka                | MPLB             | XI    | Informan utama          |
| A5            | Zulfan Raja Guguk      | MPLB             | XI    | Informan utama          |

Sumber: Data primer penelitian, 2026.

## 4.3 Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan lima siswa SMK Swasta Manajemen Penerbangan Medan. Uraian hasil penelitian disusun berdasarkan indikator penelitian yang telah ditetapkan dalam pedoman wawancara, meliputi keterlibatan aktif siswa, partisipasi dalam kegiatan praktik, proses penyampaian

dan penerimaan pesan, respon terhadap umpan balik, serta kemampuan komunikasi Bahasa Inggris siswa.

#### **4.3.1 Keterlibatan Aktif Siswa dalam Interaksi di Kelas**

Keterlibatan aktif siswa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Inggris merupakan bagian penting dalam membentuk pengalaman komunikasi siswa di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, keterlibatan siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris di kelas belum sepenuhnya bersifat aktif dan inisiatif, melainkan masih sangat bergantung pada arahan guru.

A1 mengungkapkan bahwa dirinya cenderung menunggu guru terlebih dahulu sebelum menggunakan Bahasa Inggris,

“Kalau di kelas itu biasanya saya nunggu dulu gurunya. Kalau guru nanya pakai Bahasa Inggris, baru saya jawab. Tapi kalau disuruh mulai duluan, saya masih ragu. Soalnya takut salah ngomong, takut grammar-nya nggak pas, dan takut jawabannya malah nggak nyambung sama pertanyaan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa masih bersifat responsif, bukan partisipatif secara mandiri. Siswa belum sepenuhnya merasa nyaman untuk memulai komunikasi menggunakan Bahasa Inggris tanpa dorongan dari guru.

Hal serupa juga disampaikan oleh A2, yang mengaitkan keterlibatannya dengan rasa percaya diri,

“Sebenarnya kalau dengar penjelasan guru saya masih bisa ngerti sedikit-sedikit. Tapi pas disuruh ngomong, rasanya langsung gugup. Takut salah kata, takut nanti diketawain teman. Jadi kadang saya lebih milih diam daripada salah ngomong.”

Pengalaman ini menggambarkan bahwa keterlibatan aktif siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan bahasa, tetapi juga oleh kondisi psikologis siswa saat berada di dalam kelas.

Sementara itu, A3 mengungkapkan bentuk keterlibatan yang berbeda, di mana ia mencoba tetap terlibat meskipun belum sepenuhnya menggunakan Bahasa Inggris secara utuh,

“Kalau saya biasanya tetap coba jawab, tapi campur. Nggak full Bahasa Inggris, soalnya kalau full takut salah. Tapi kalau dicampur sama Bahasa Indonesia, saya lebih berani dan bisa nyampein maksudnya.”

Pengalaman A3 menunjukkan adanya upaya siswa untuk tetap terlibat aktif dengan strategi komunikasi yang dianggap paling aman bagi dirinya.

Selain faktor internal, suasana kelas juga memengaruhi keterlibatan siswa. A4 menjelaskan bahwa perhatian dari teman sekelas sering kali membuatnya kurang nyaman untuk berbicara,

“Kalau suasana kelas lagi rame atau banyak yang memperhatikan, saya jadi nggak pede. Takut salah terus jadi bahan ketawa. Jadi lebih sering jawab pendek atau nggak ngomong sama sekali.”

Namun demikian, keterlibatan siswa dapat meningkat apabila guru menciptakan suasana kelas yang mendukung.

A5 menyampaikan bahwa pendekatan guru sangat berpengaruh terhadap keberaniannya untuk berinteraksi,

“Kalau gurunya santai dan nggak langsung nyalahin, saya jadi lebih berani. Walaupun salah, tetap dicoba. Apalagi kalau dikasih contoh dulu, jadi ada pegangan.”

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keterlibatan aktif siswa dalam interaksi kelas menggunakan Bahasa Inggris masih berada pada tahap awal dan sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis, suasana kelas, serta pendekatan guru. Keterlibatan siswa belum sepenuhnya muncul sebagai inisiatif pribadi, melainkan berkembang melalui proses pembiasaan dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif.

#### **4.3.2 Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Praktik Penerbangan**

Partisipasi siswa dalam kegiatan praktik penerbangan menjadi salah satu bentuk pengalaman komunikasi yang paling nyata dalam penggunaan Bahasa Inggris di SMK Swasta Manajemen Penerbangan Medan. Kegiatan praktik seperti simulasi flight announcement dan pelayanan penumpang memberikan ruang bagi siswa untuk menggunakan Bahasa Inggris secara kontekstual sesuai dengan bidang keahlian yang mereka pelajari.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, siswa menyatakan bahwa penggunaan Bahasa Inggris dalam kegiatan praktik lebih terarah dibandingkan dengan pembelajaran di kelas. Namun, partisipasi tersebut masih bergantung pada contoh dan arahan yang diberikan oleh guru.

A5 menjelaskan bahwa Bahasa Inggris digunakan terutama saat praktik yang telah disusun secara sistematis,

“Kalau praktik biasanya sudah ada contoh kalimatnya. Jadi kita tinggal ikutin. Tapi kalau disuruh ngomong di luar contoh itu, masih bingung mau mulai dari mana.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam praktik masih bersifat terstruktur dan belum sepenuhnya berkembang secara spontan.

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh A1,

“Waktu praktik announcement itu pakai Bahasa Inggris, tapi ya sesuai teks yang dikasih. Kalau hafal sih bisa, tapi kalau disuruh improvisasi rasanya susah.”

Pengalaman tersebut mengindikasikan bahwa siswa lebih percaya diri ketika memiliki pegangan berupa teks atau contoh tertulis.

Sementara itu, A3 mengungkapkan bahwa kegiatan praktik tetap memberinya keberanian untuk berbicara meskipun masih terbatas,

“Pas praktik itu mau nggak mau harus ngomong. Jadi walaupun grogi, tetap dicoba. Biasanya saya pakai Bahasa Inggrisnya dicampur, yang penting pesannya sampai.”

Partisipasi A3 menunjukkan bahwa praktik penerbangan mendorong siswa untuk terlibat secara aktif meskipun dengan keterbatasan kemampuan bahasa.

A2 menambahkan bahwa suasana praktik berbeda dengan suasana kelas,

“Kalau praktik rasanya lebih fokus ke kegiatannya, bukan ke salah atau benarnya Bahasa Inggris. Jadi agak lebih berani dibandingkan di kelas.”

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa konteks praktik membantu mengurangi tekanan psikologis siswa dalam berkomunikasi.

Selain itu, A4 menyampaikan bahwa partisipasi dalam praktik juga membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap fungsi Bahasa Inggris,

“Pas praktik jadi ngerti kalau Bahasa Inggris itu dipakai buat kerja nanti. Jadi walaupun susah, tetap dicoba.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan praktik penerbangan berperan penting dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris. Meskipun partisipasi siswa masih bersifat terbimbing dan

belum sepenuhnya mandiri, kegiatan praktik memberikan pengalaman komunikasi yang lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja penerbangan.

#### **4.3.3 Proses Penyampaian dan Penerimaan Pesan Menggunakan Bahasa Inggris**

Proses penyampaian dan penerimaan pesan menggunakan Bahasa Inggris menjadi bagian penting dalam pengalaman komunikasi siswa di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, siswa cenderung lebih mudah menerima pesan dalam Bahasa Inggris dibandingkan menyampaikan pesan secara lisan. Perbedaan ini muncul karena keterbatasan kosakata, rasa takut melakukan kesalahan, serta kurangnya kepercayaan diri saat berbicara.

A1 menjelaskan bahwa dirinya relatif dapat memahami instruksi guru, namun mengalami kesulitan saat harus merespons,

“Kalau guru jelasin pakai Bahasa Inggris masih bisa nangkap maksudnya, apalagi kalau dibarengin sama penjelasan Bahasa Indonesia. Tapi pas disuruh jawab, sering bingung mau nyusun kalimatnya gimana.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menerima pesan (listening) lebih berkembang dibandingkan kemampuan menyampaikan pesan (speaking). Hal serupa juga diungkapkan oleh A2,

“Dengar itu masih lebih gampang. Tapi kalau ngomong harus mikir cepat, takut salah kata. Jadi sering kepikiran lama sebelum jawab.”

Pengalaman tersebut menggambarkan bahwa proses penyampaian pesan membutuhkan kesiapan mental yang lebih besar dibandingkan proses penerimaan pesan.

Sementara itu, A3 menjelaskan bahwa dalam proses menyampaikan pesan, ia menggunakan strategi tertentu agar tetap dapat dipahami,

“Kalau saya biasanya ngomong pelan-pelan, atau pakai kata yang saya yakin. Kadang dicampur Bahasa Indonesia biar maksudnya tetap nyampe.”

Strategi tersebut menunjukkan adanya upaya adaptasi siswa agar pesan tetap tersampaikan meskipun kemampuan Bahasa Inggris masih terbatas. Dalam proses penerimaan pesan, siswa menyatakan bahwa kejelasan penyampaian guru sangat membantu pemahaman mereka.

A5 menyampaikan,

“Kalau guru ngomongnya jelas dan pelan, lebih gampang ngerti. Apalagi kalau ada contoh atau diulang lagi.”

Hal ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi guru berperan penting dalam membantu siswa menerima pesan dengan baik.

A4 menambahkan bahwa suasana kelas juga memengaruhi proses komunikasi,

“Kalau kelasnya tenang, lebih fokus dengarnya. Tapi kalau rame, jadi susah nangkap maksudnya.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris masih lebih dominan pada penerimaan pesan dibandingkan penyampaian pesan. Namun demikian, melalui strategi adaptif seperti pencampuran bahasa, pemilihan kosakata sederhana, serta dukungan dari guru, siswa tetap berusaha menyampaikan pesan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Proses ini menjadi bagian dari pengalaman komunikasi siswa yang berkembang secara bertahap melalui latihan dan pembiasaan.

#### 4.3.4 Respons Siswa terhadap Umpan Balik Guru dan Teman Sejawat

Respons siswa terhadap umpan balik yang diberikan oleh guru dan teman sejawat memiliki pengaruh besar terhadap keberanian siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris di kelas maupun dalam kegiatan praktik. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, siswa menunjukkan bahwa bentuk dan cara penyampaian umpan balik sangat menentukan apakah mereka merasa termotivasi atau justru semakin ragu untuk berkomunikasi.

A1 menjelaskan bahwa umpan balik dari guru membuatnya lebih tenang ketika berbicara,

“Kalau guru nggak langsung nyalahin dan masih mau ngedengerin, rasanya lebih tenang. Walaupun salah, jadi nggak terlalu takut buat coba lagi.”

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa umpan balik yang bersifat suportif membantu siswa membangun rasa aman dalam berkomunikasi.

Hal yang sama juga disampaikan oleh A5,

“Kalau dikoreksi dengan cara baik, jadi tahu salahnya di mana. Bukan malah bikin malu.”

Sebaliknya, umpan balik yang datang dari teman sejawat terkadang menimbulkan tekanan tersendiri.

A2 mengungkapkan,

“Kadang teman ada yang ketawa atau komentar. Walaupun bercanda, tapi jadi bikin nggak pede buat ngomong lagi.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa reaksi teman dapat memengaruhi kondisi psikologis siswa secara signifikan.

A4 menambahkan bahwa perasaan diperhatikan oleh teman sekelas sering kali membuatnya ragu,

“Kalau merasa semua mata lihat ke kita, jadi grogi. Takut salah, takut diketawain.”  
 Namun demikian, tidak semua umpan balik dari teman bersifat negatif. A3 menyampaikan bahwa dukungan dari teman tertentu justru meningkatkan keberaniannya,

“Kalau teman dekat yang nyemangatin, jadi berani. Mereka biasanya bilang nggak apa-apa salah, yang penting coba.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa umpan balik guru dan teman sejawat memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman komunikasi siswa. Umpan balik yang positif, empatik, dan membangun dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, sementara umpan balik yang bersifat mengejek atau kurang mendukung berpotensi menghambat keberanian siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris. Oleh karena itu, lingkungan komunikasi yang suportif menjadi faktor penting dalam mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

#### **4.3.5 Pengalaman Siswa dalam Speaking, Listening, Reading, dan Writing**

Pengalaman siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris di sekolah dapat dilihat melalui empat keterampilan utama, yaitu speaking, listening, reading, dan writing. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, keempat keterampilan tersebut berkembang secara tidak merata dan dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri, kebiasaan belajar, serta konteks penggunaan Bahasa Inggris di sekolah.

Dalam keterampilan speaking, siswa mengaku masih mengalami kesulitan dan rasa cemas saat harus berbicara menggunakan Bahasa Inggris secara langsung. A1 menjelaskan bahwa berbicara menjadi bagian yang paling menantang,

“Kalau speaking itu yang paling susah. Soalnya harus langsung mikir dan ngomong. Takut salah kata, takut grammar-nya nggak pas.”

A2 menambahkan bahwa keterampilan berbicara membutuhkan keberanian yang besar,

“Kadang tahu jawabannya, tapi pas mau ngomong malah grogi. Jadi suara jadi kecil atau jawabnya pendek.”

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara masih menjadi tantangan utama bagi siswa. Sementara itu, dalam keterampilan listening, siswa merasa lebih mampu memahami Bahasa Inggris dibandingkan berbicara. A5 menyampaikan,

“Kalau dengar instruksi dari guru biasanya masih bisa ngerti, apalagi kalau diulang atau dijelasin pelan-pelan.”

A3 juga mengungkapkan bahwa mendengarkan terasa lebih mudah karena tidak menuntut respon langsung,

“Dengar itu lebih santai. Tinggal fokus nangkap maksudnya.”

Dalam aspek reading, siswa menyatakan bahwa mereka dapat memahami teks Bahasa Inggris sederhana yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Namun, pemahaman tersebut sering kali terbatas pada kosakata yang sudah familiar.

A4 menjelaskan,

“Kalau teksnya pendek dan ada hubungannya sama pelajaran, masih bisa ngerti. Tapi kalau panjang, suka bingung.”

Sedangkan pada keterampilan writing, siswa merasa lebih nyaman karena memiliki waktu untuk berpikir sebelum menyampaikan pesan. A2 menyampaikan,

“Kalau nulis masih bisa mikir dulu, bisa lihat contoh. Jadi lebih aman dibanding ngomong.”

A5 menambahkan bahwa menulis membantu memahami struktur Bahasa Inggris secara perlahan,

“Lewat nulis jadi tahu susunan kalimatnya gimana, walaupun masih sering salah.”

Berdasarkan pengalaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan listening dan writing cenderung lebih berkembang dibandingkan speaking dan reading. Hal ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan lebih banyak kesempatan latihan berbicara secara bertahap dan lingkungan yang mendukung agar dapat meningkatkan keberanian dan kemampuan komunikasi Bahasa Inggris secara menyeluruh.

#### **4.5 Pembahasan**

Pembahasan ini menguraikan hasil penelitian mengenai pengalaman komunikasi siswa SMK Swasta Manajemen Penerbangan Medan dalam berinteraksi menggunakan Bahasa Inggris dengan mengaitkannya pada konsep komunikasi, komunikasi pendidikan, pembelajaran Bahasa Inggris untuk tujuan spesifik (ESP), serta faktor psikologis dalam komunikasi siswa. Pembahasan disusun berdasarkan temuan lapangan yang telah diuraikan pada subbab sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam interaksi di kelas masih tergolong rendah dan cenderung bersifat responsif. Siswa umumnya menggunakan Bahasa Inggris setelah adanya stimulus dari guru, bukan atas inisiatif sendiri. Temuan ini sejalan dengan konsep komunikasi pendidikan yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Harahap (2020) menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi guru. Ketika komunikasi masih berpusat pada guru, siswa cenderung pasif dan menunggu arahan sebelum berpartisipasi.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor psikologis, seperti rasa takut salah dan kurang percaya diri, menjadi hambatan utama siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris secara aktif. Temuan ini mendukung penelitian Sanggau et al. (2023) yang menyatakan bahwa kecemasan berbicara dan ketakutan membuat kesalahan merupakan faktor dominan yang menghambat kemampuan komunikasi Bahasa Inggris siswa SMK. Dalam konteks ini, pengalaman komunikasi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan linguistik, tetapi juga oleh kondisi emosional dan psikologis mereka.

Dalam kegiatan praktik penerbangan, siswa menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan di kelas. Penggunaan Bahasa Inggris dalam praktik seperti simulasi flight announcement dan pelayanan penumpang memberikan konteks nyata yang membantu siswa memahami fungsi Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi profesional. Temuan ini relevan dengan pendekatan English for Specific Purposes (ESP) sebagaimana dikemukakan Masykar (2019), yang menekankan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di pendidikan vokasi harus disesuaikan dengan kebutuhan bidang kerja siswa. Melalui kegiatan praktik, siswa memperoleh pengalaman komunikasi yang lebih bermakna karena Bahasa Inggris digunakan dalam situasi yang mendekati dunia kerja penerbangan.

Proses penyampaian dan penerimaan pesan menunjukkan adanya ketimpangan antara kemampuan listening dan speaking siswa. Siswa lebih mudah menerima pesan dibandingkan menyampaikan pesan secara lisan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Lubis et al. (2021) yang menyatakan bahwa efektivitas komunikasi dipengaruhi oleh kesiapan komunikator dan kondisi psikologis penerima pesan. Dalam pembelajaran,

siswa membutuhkan waktu dan pembiasaan untuk dapat menyampaikan pesan secara percaya diri, terutama dalam bahasa asing.

Umpan balik dari guru dan teman sejawat juga terbukti memengaruhi pengalaman komunikasi siswa. Umpan balik guru yang bersifat suportif dan tidak menghakimi mendorong siswa untuk lebih berani mencoba berbicara menggunakan Bahasa Inggris. Temuan ini sejalan dengan Satria dan Satria & Nurhasanah (2017) yang menegaskan bahwa komunikasi interpersonal yang empatik dan mendukung dapat membangun rasa aman dan meningkatkan keberanian individu dalam berkomunikasi. Sebaliknya, umpan balik negatif atau ejekan dari teman dapat menurunkan kepercayaan diri siswa dan menghambat partisipasi mereka.

Dalam konteks empat keterampilan berbahasa, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan listening dan writing cenderung lebih berkembang dibandingkan speaking dan reading. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih nyaman pada keterampilan yang tidak menuntut respon spontan. Temuan ini mendukung pendapat Fikri Adzani Hidayatullah (2024) yang menyatakan bahwa keberanian berbicara dapat ditingkatkan melalui pendekatan bertahap dan reflektif, seperti latihan berulang dan pemberian umpan balik positif.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi siswa SMK Swasta Manajemen Penerbangan Medan dalam menggunakan Bahasa Inggris terbentuk melalui interaksi antara faktor psikologis, lingkungan pembelajaran, peran guru, serta konteks pembelajaran vokasi. Pembelajaran Bahasa

Inggris yang kontekstual, suportif, dan berbasis praktik menjadi kunci dalam meningkatkan keberanian dan keterampilan komunikasi siswa secara bertahap.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pengalaman komunikasi siswa SMK Manajemen Penerbangan Medan dalam berinteraksi menggunakan Bahasa Inggris di sekolah terbentuk melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran dan kegiatan praktik penerbangan yang bersifat kontekstual. Pengalaman tersebut berlangsung melalui interaksi dua arah antara guru dan siswa serta antar siswa, yang memberikan ruang latihan berbicara, menerima umpan balik, dan membangun kebiasaan komunikasi secara bertahap.

Pembelajaran berbasis praktik dengan pendekatan English for Specific Purposes (ESP) membuat penggunaan Bahasa Inggris lebih relevan dengan kebutuhan dunia penerbangan, sehingga siswa tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga mampu menggunakannya dalam situasi simulasi profesional. Selain itu, faktor psikologis seperti rasa percaya diri, motivasi, dan frekuensi praktik komunikasi berperan penting dalam membentuk kesiapan siswa untuk berbicara.

Dengan demikian, pengalaman komunikasi siswa di sekolah menunjukkan bahwa kemampuan berinteraksi menggunakan Bahasa Inggris berkembang melalui proses pembelajaran yang komunikatif, kontekstual, dan didukung oleh lingkungan yang mendorong partisipasi aktif siswa.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

### 1. Bagi Pihak Sekolah

- Mengembangkan pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih kontekstual dan berbasis praktik sesuai dengan kebutuhan dunia kerja penerbangan.
- Menyediakan lebih banyak kegiatan praktik komunikasi yang melibatkan penggunaan Bahasa Inggris secara aktif agar siswa terbiasa berkomunikasi dalam situasi profesional.

### 2. Bagi Guru Bahasa Inggris

- Menciptakan suasana pembelajaran yang suportif, nyaman, dan tidak menekan siswa saat menggunakan Bahasa Inggris.
- Memberikan umpan balik yang bersifat membangun serta tidak menghakimi kesalahan siswa.
- Memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk berlatih berbicara secara bertahap melalui diskusi, simulasi, dan praktik komunikasi.

### 3. Bagi Siswa

- Meningkatkan keberanian untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam proses pembelajaran maupun kegiatan praktik.
- Menjadikan kesalahan dalam berkomunikasi sebagai bagian dari proses belajar agar kemampuan Bahasa Inggris dapat berkembang secara bertahap.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- Mengembangkan penelitian dengan melibatkan jumlah informan yang lebih beragam.
- Menggunakan metode penelitian lain, seperti observasi partisipatif atau studi longitudinal, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman komunikasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah kejuruan

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrar Adhani; Akhyar Anshori. (2022). *Relasi Media dan Kampus: Rekam Jejak FISIP UMSU dalam Tata Kelola Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 dan Masa Pandemi Covid-19* (H. S. S. I. P. , M. A. , Yunita Ayu Syahputri Nasution, Ed.). UMSU Press. [https://books.google.co.id/books?id=IslwEAAAQBAJ&hl=id&source=gbs\\_navlin ks\\_s](https://books.google.co.id/books?id=IslwEAAAQBAJ&hl=id&source=gbs_navlin ks_s)
- Baghir Hasan Pratama, A., Suryandono, D., Darmawan, H., Puspita, L., Ahmad Dahlan, U., & Muhammadiyah, S. (2023). *Eksplorasi Kemampuan Komunikasi Bahasa Inggris Siswa Smk Dalam Persiapan Karir*.
- Cyka Nur Chasanah. (2024). Penerapan Ekspresi Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris di SD Negeri Sumberejo 2. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 6, 64–73.
- Fikri Adzani Hidayatullah, M. (2024). *Upaya Meningkatkan Keberanian Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa SMK Muhammadiyah 1 Patuk melalui Penilaian Diri pada Saat Pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas*.
- Firmansyah, M. S., & Alfian, M. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpidato Berbahasa Inggris Siswa SMK Di Kabupaten Tegal. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6(2), 275–284. <https://doi.org/10.29407/ja.v6i2.15669>
- Fitrah, A. I., Makassar, U. N., Sakkir, G., & Fauzan, M. M. (2024). Assessing Self-Confidence Levels in EFL Students' Speaking Performance. *Celebes Journal of Language Studies*, 4(2), 2776–7493.
- Hafiza, N., & Ramayani, N. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Reflektif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. 02*. <https://ejournal.mannawasalwa.ac.id/index.php/wangsa>
- Hakim, A. Z., Hafiar, H., & Puspitasari, L. (2017). PENGALAMAN KOMUNIKASI GURU HOMESCHOOLING. *EDUTECH*, 16(2), 189. <https://doi.org/10.17509/e.v16i2.4125>
- Hamidah, F. N., & Yanuarmawan, D. (2019). Penerapan English For Specific Purposes Untuk Meningkatkan Pengajaran Bahasa Inggris Pada Guru Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 2(2), 236–247. <https://doi.org/10.29407/ja.v2i2.12767>
- Harahap, M. S. (2020). Pola Komunikasi Guru dan Siswa Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Menengah. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi FISIP UMSU*, 4(2), 101–112. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v4i2.5127>

- Hidayani, S., & others. (2024). Profiling Indonesian Vocational Students' English Communicative Competence. *Journal of Languages and Language Teaching*. <https://doi.org/10.33394/jollt.v13i3.15037>
- Hidayat, D., & Noeraida, N. (2020). Pengalaman Komunikasi Siswa Melakukan Kelas Online Selama Pandemi Covid – 19. *JIKE : Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 3(2), 172–182. <https://doi.org/10.32534/jike.v3i2.1017>
- Islama, A. W., Dzulfikri, D., & Nadzifah, W. (2022). Exploring the graduates' perception of English language materials in Vocational High Schools. *EnJourMe (English Journal of Merdeka) : Culture, Language, and Teaching of English*, 7(1), 88–93. <https://doi.org/10.26905/enjourme.v7i1.7445>
- Islama, A. W., Dzulfikri, & Nadzifah, W. (2025). Exploring the Graduates' Perception of English Language Materials in Vocational High Schools. *Journal of English Language Teaching and Pedagogy*. <https://doi.org/10.26905/enjourme.v7i1.7445>
- Kholil, M. (2025). *The Effect of Code Mixing Technique to Students' Speaking Skill at SMK Prima Bekasi* *The Effect of Code Mixing Technique to Students' Speaking Skill at SMK Prima Bekasi (Muhamad Kholil)*. 1(5), 2025.  
<https://doi.org/10.63822/tp136402>
- Krisna Aji, S. (2019). *Urgensi Strategi Pembelajaran Berbasis Pengalaman Dalam Pembelajaran Pendidikan Sejarahhu*.  
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/SOSIOLIUM>
- Lubis, F. H., Pahlevi Hidayat, F., & Hardiyanto, S. (2021). Strategi Komunikasi Organisasi PK IMM FISIP UMSU Dalam Melaksanakan Program Kerja di Masa Pandemi Covid-19. *SiNTESa CERED Seminar Nasional Teknologi Edukasi Dan Humaniora*, 2021, 1.
- Masykar, T. (2019). Analisa Kebutuhan English for Specific Purpose untuk Pendidikan Vokasi. *Vocational Education and Technology Journal*, 1(1).  
<https://doi.org/10.38038/vocatech.v1i0.9>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (T. R. Rohidi, Tran.; Edisi ke-3). Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, S. A., & Srisudarso, M. (2023). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa dengan Pendekatan English for Specific Purposes (ESP). *Primer Edukasia*. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i5.210>

- Prasetyowati, E. (2025). Communication Strategy Used by the Students of Vocational School on Speaking Class. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Educational Research*. <https://doi.org/10.30762/ijomer.v1i1.1118>
- Purwanti, A. R. (2018). Revisiting English for Specific Purposes (ESP) in Indonesian Vocational High School (VHS): A Current Situation in Curriculum 2013. *Eternal (English Teaching Journal)*, 9(2). <https://doi.org/10.26877/eternal.v9i2.2984>
- Raudhah, Y. (2024). *Investigating The Application Of Needs Analysis Of Airline Staff Students In Indonesia*. 3.  
<https://jpbp.unbp.ac.id/index.php/jurnalpendidikan/article/view/64/46>
- Sanggau, G., Astuti, I., & Enawaty, E. (2023). Analisis Kesulitan Siswa Berbicara Menggunakan Bahasa Inggris Di Smks Kristen Torsina Sanggau. *Jurnal Education And Development*, 11(2), 139–144. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4665>
- Satria, & Nurhasanah. (2017). *Komunikasi interpersonal psikolog terhadap pemulihan pasien rumah sakit jiwa provinsi sumatera utara*. 118–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/interaksi.v1i1.883>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta. <https://alfabeta.co.id/produk/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd>

LAMPIRAN







MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/IAA.KP/PT/UK/2022  
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 6622467 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
 https://fkip.umsu.ac.id fkip@umsu.ac.id @umaumedan @umsuimedan @umsurredan @umsuimedan

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN  
 JUDUL TUGAS AKHIR MAHASISWA  
 (SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Kepada Yth.  
 Bapak/Ibu  
 Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi  
 FISIP UMSU  
 di  
 Medan


Medan, 14.10.2025

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : ARIF AL FAJAR SM  
 NPM : 2203110054  
 Program Studi : Ilmu Komunikasi  
 Tabungan sks : 12.0 sks, IP Kumulatif 3.79

Mengajukan permohonan persetujuan judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah):

| No | Judul yang diusulkan   | Persetujuan  |
|----|--|--|
| 1  | Pengalaman komunikasi siswa SMK Manajemen Penerbangan Medan dalam berinteraksi menggunakan Bahasa Inggris.           | <br>23 Oktober 2025 |
| 2  | Studi Fenomenologi tentang komunikasi katarsis melalui chatGPT pada pengalihan siswa SMK Manajemen Penerbangan Medan |  |
| 3  | komunikasi Edukatif dalam penguatan karakteristik siswa di SD swasta PAB No.15 kampung garmunia.                     |  |

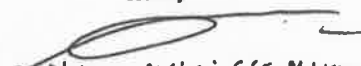
Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan. Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi:  
 Diteruskan kepada Dekan untuk  
 Penetapan Judul dan Pembimbing  
 Medan, tgl. 23. Oktober 2025

Ketua,

  
 Pt. Akhyar Anshori S.Sos, M.I.Kom  
 NIDN: 0127018401

036.22.311

Pemohon,

  
 (.....)  
 Dosen Pembimbing yang ditunjuk  
 Program Studi: Ilmu Komunikasi





Unggul | Cerdas | Terpercaya  
Bila terpujilah Allah itu apa dimulainya  
manusia dan sebagainya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAH-PTI/AL-Pp/PT/10/2024  
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20230 Telp. (061) 6822400 - 68224987 Fax. (061) 6825474 - 6831003  
G: <https://fisip.umsu.ac.id> \* [fisip@umsu.ac.id](mailto:fisip@umsu.ac.id) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING**  
**TUGAS AKHIR MAHASISWA**  
**(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**  
Nomor : 1905/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2025

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 23 Oktober 2025, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **ARIF AL FAJAR SM**  
N P M : 2203110054  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2025/2026  
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) : **PENGALAMAN KOMUNIKASI SISWA SMK MANAJEMEN PENERBANGAN MEDAN DALAM BERINTERAKSI MANGGUNAKAN BAHASA INGGRIS**

Pembimbing : **NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 036.22.311 tahun 2025.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 23 April 2026.

Ditetapkan di Medan,  
Pada Tanggal, 01 Djumadil Awal 1447 H  
23 Oktober 2025 M



**Tembusan:**

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peringgal.





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1813/BK/BAN-PT/IAK.KP/PTNU/2022  
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6627400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
 @https://fkip.umu.ac.id \*fkip@umu.ac.id #umsamedan @umsamedan #umsamedan

Sk-3

**PERMOHONAN**  
**SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA**  
**(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Kepada Yth.  
 Bapak Dekan FISIP UMSU  
 di  
 Medan.

Medan, 13 November 2025

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : ARIF AL FAJAR SM  
 N P M : 220310054  
 Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 1905.../SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2025.. tanggal 06 NOVEMBER 2025 dengan judul sebagai berikut :

*Pengalaman Komunikasi Siswa SMK Manajemen Penerbangan Medan*  
*Dalam Berinteraksi Menggunakan Bahasa Inggris.*

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK - 1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Diketahui oleh Ketua  
 Program Studi

Menyetujui  
 Pembimbing

Pemohon,

*DR. Akhyar Anshori, S.Sos., M. Kom*

*(Nuzhasanah Nasution, S.Sos., M. Kom)*

*ARIF AL FAJAR SM*

NIDN: 0127048401

NIDN: 0160073602



UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR

(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)  
Nomor : 2231/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2025



Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Selasa, 23 Desember 2025  
Waktu : 09.00 WIB s.d. selesai  
Tempat : AULA FISIP UMSU Lt. 2  
Pemimpin Seminar : Dr. AKHYAR ANSHORI, M.I.Kom.

| No. | NAMA MAHASISWA          | NOMOR POKOK MAHASISWA | PENANGGAP                                 | PEMBAHING                                 | JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR  |
|-----|-------------------------|-----------------------|---|---|---|
| 1   | NURAU DA TASYA HARAHAP  | 2203110201            | Dr. AKHYAR ANSHORI,<br>S.Sos., M.I.Kom.   | Dr. FAIZAL HANZAH LUBIS S.Sos., M.I.Kom   | PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL TIKTOK RESMOS POLRESTABES MEDAN SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI DAN EDUKASI MASYARAKAT ATAS TRADAK KEJAHATAN |
| 2   | ALYA PUSPTA FARAH LUBIS | 2203110196            | NURHASANAH NASUTION,<br>S.Sos., M.I.Kom.  | Dr. FAIZAL HANZAH LUBIS S.Sos., M.I.Kom   | OPINI SISWA SMA NEGERI 5 MEDAN TENTANG MENINGKATKAN PROGRAM MAKANAN BERGIZI GRATIS  |
| 3   | SALSA BILLAH            | 2203110044            | Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP | NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom      | STRATEGI VISUAL STORYTELLING KONTEN ENDORSEMENT DI INSTAGRAM REELS UNTUK MENINGKATKAN BRAND AWARENESS PADA AKUN @TELSOHIKARUP   |
| 4   | MUTHIA AGNES FADILLAH   | 2203110051            | Assoc. Prof. Dr. RIBUT FRIADI, M.I.Kom    | Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP | SELF ACCEPTANCE PADA TOKOH UTAMA DALAM FILM 'IMPERFECT MAMUS' NARRATIVE TWEETAM TOTOROV   |
| 5   | ARIF AL FAJAR SM        | 2203110054            | Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP | NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom      | PENGALAMAN KOMUNIKASI SISWA SMA MUJAJENEN PENERBANGAN MEDAN DALAM BERTERIMA KUNYUNYUKAN BAHASA INGGRIS                          |

Medan, 02 Rabab 1447 H  
23 Desember 2025 M  
Assoc. Prof. Dr. ABIFIN SALEH, (MSP.)  
103 STARS



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1813/BK/AN-PT/AAK/PT/2022  
 Pusat Administrasi: Jalan Mulhjar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224507 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
 Email: [info@umsu.ac.id](mailto:info@umsu.ac.id) [lib@umsu.ac.id](mailto:lib@umsu.ac.id) [umsumedan@umsu.ac.id](mailto:umsumedan@umsu.ac.id) [umsumedan@umsu.ac.id](mailto:umsumedan@umsu.ac.id)

Sk-5

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama lengkap : ARIF AL FAJAR SH  
 NPM : 2203110054  
 Program Studi : Ilmu Komunikasi  
 Rangkaian Komunikasi siswa SMK Manajemen Penerbangan Medan  
 Judul Skripsi : diskusi berinteraksi menggunakan Bahasa Inggris

| No. | Tanggal    | Kegiatan Advisi/ Bimbingan                                      | Paraf Pembimbing |
|-----|------------|---|------------------|
| 1.  | 14.10.2025 | ACC Judul   |                  |
| 2.  | 23.10.2025 | Tanda tangan Penetration dosen Pembimbing                       |                  |
| 3.  | 05.11.2025 | Bimbingan proposal tugas akhir 1                                |                  |
| 4.  | 13.11.2025 | Bimbingan proposal tugas akhir 2                                |                  |
| 5.  | 14.11.2025 | Bimbingan proposal tugas akhir 3 (ACC)                          |                  |
| 6.  | 14.11.2025 | Tanda tangan sk-3 Permohonan Seminar proposal tugas akhir       |                  |
| 7.  | 14.01.2026 | Bimbingan draft pedoman wawancara & ACC draft pedoman wawancara |                  |
| 8.  | 05.02.2026 | Bimbingan tugas akhir skripsi 1                                 |                  |
| 9.  | 10.02.2026 | Bimbingan tugas akhir skripsi 2                                 |                  |
| 10. | 12.02.2026 | Bimbingan tugas akhir skripsi 3                                 |                  |
| 11. | 02.03.2026 | ACC Sidang  |                  |

Medan, 02.03.2026..

Dekan,  
  
 (Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP.)  
 NIDN 2023017402.

Ketua Program Studi,  
  
 (Dr. Nuchepri Anshari, S.Sos., M.Pd., M.Hum.)  
 NIDN : 0127040901

Pembimbing,  
  
 (M. Hidayatullah, S.Sos., M. Um.)  
 NIDN : 0110077602



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENSELIHAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1013/SK/DAN-PT/Ak-R/PP/17/2022  
 Pusat Administrasi: Jalan M. Hattar Basri No. 3 Medan 20230 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
 @ https://fkip.umku.ac.id fkip@umku.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

SK-6

PERMOHONAN UJIAN SKRIPSI

Medan, 02, Maret 2026

Kepada Yth.  
 Bapak Dekan FISIP UMSU  
 di  
 Medan

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu

Politik UMSU:

Nama Lengkap

ARIF AL-FAJAR SM

N P N I

22.03.11.0054

Program Studi

ILMU KOMUNIKASI

Alamat Rumah

31. KAPTEN MUSLIM 66. SADAF No. 16

Telp: 0822-7960-5431

dengan ini mengajukan permohonan mengikuti Ujian Skripsi. Bersama ini saya lampirkan persyaratan:

1. Transkrip Nilai Kumulatif dari Dekan, rangkap 1;
2. Tanda Bukti Lunas SPP dari awal s/d akhir, rangkap 1;
3. Tanda Bukti Lunas Biaya Ujian Skripsi, rangkap 1;
4. Foto Copy Ijazah Terakhir Dilegalisir, rangkap 3;
5. Konvensi Nilai (bagi Mahasiswa pindahan), rangkap 1;
6. Surat Keterangan Pindah dari Perguruan Tinggi Asal (bagi Mahasiswa pindahan), rangkap 1;
7. Surat Keterangan Bebas Pinjaman Buku dari Perpustakaan UMSU, rangkap 1;
8. Foto Copy Cover Skripsi, rangkap 2;
9. Foto Copy Surat Penetapan Pembimbing (SK-2), rangkap 2;
10. Foto Copy IKRS dan KHS, rangkap 1; dan Melampirkan yang Asli KHS nya.
11. Foto Copy KTM (Kartu Tanda Mahasiswa), rangkap 1;
12. Foto Copy Sertifikat Lulus Ujian KOMPRI, rangkap 2 + lampir Aslinya.
13. Foto Copy Sertifikat Lulus Ujian Kompetensi PUSKIIBI, rangkap 2 + lampir Aslinya.
14. Foto Copy Sertifikat Lulus Ujian Kompetensi TOEFL, rangkap 2 + lampir Aslinya.
15. Foto Copy Sertifikat Lulus Ujian Kompetensi PROGRAM STUDI, rangkap 2 + lampir Aslinya.
16. Permohonan Ujian Skripsi, rangkap 1;
17. Pas Photo Terbaru Hitam Putih Ukuran 3 x 4 cm = 5 lembar dan 4 x 6 = 8 lembar.
18. Skripsi yang telah Disahkan lengkap diperbanyak = 3 eksemplar dan dijilid.
19. Fotocopy KTP yang diperbesar 2 x lipat = 1 lembar
20. Fotocopy Kartu Keluarga (KK) = 1 lembar.
21. Melampirkan LoA dari Jurnal.
22. Map Warna Biru = 2 hush

Demikianlah permohonan Saya, Untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak Saya ucapkan terima kasih, *Wassalam.*

Pemohon,

(ARIF AL FAJAR SM)

Disetujui oleh ;

Medan, 02, 03 2026

Medan, 02, 03 2026

Dekan,

a.n.Rektor,  
 Wakil Rektor - I

(Dr. Arifin Saleh, S.Sos.,MSP.)  
 NIDN: 00330017402

(Prof.Dr.H. Muhammad Arifin, SH.,M.Hum)  
 NIDN:





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak K/P/17/K/2022  
 Pusat Administrasi: Jalan Muhtar Saif No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
<https://fisp.umsu.ac.id> \* fisp@umsu.ac.id umsmedan umsmedan umsmedan

SK-8



**BORANG DATA ALUMNI**

| I. DATA PRIBADI                    |   |                    |
|------------------------------------|---|--------------------|
| NAMA LENGKAP                       | ARIF RI FAJAR SM  |                    |
| TEMPAT DAN TGL. LAHIR              | MEDAN, 21 JANUARI 2003  |                    |
| AGAMA                              | ISLAM   |                    |
| SUKU BANGSA                        | MINANGKABAU   |                    |
| II. KEMAHASISWAAN                  |   |                    |
| TAHUN MASUK UMSU                   | 2022  |                    |
| NPM                                | 2203110054  |                    |
| PROGRAM STUDI                      | ILMU KOMUNIKASI   |                    |
| ASAL SEKOLAH                       | SMK MANAJEMEN PENERBANGAN MEDAN   |                    |
| ALAMAT SEKOLAH                     | JL. DATUK KABU NO.3 LK VII, DEVAI, KEC. MEDAN DEVAI.  |                    |
| MENDAPAT BEASISWA (Selama di UMSU) | BEASISWA  | T.A. Rp.           |
|                                    | BEASISWA  | T.A. Rp.           |
|                                    | BEASISWA  | T.A. Rp.           |
| III. KETERANGAN PENYELESAIAN STUDI |   |                    |
| JADWAL UJIAN SKRIPSI               | HARI  | TANGGAL            |
| NILAI/IPK/PREDIKAT                 | NILAI : IPK : 3.80 PREDIKAT :   |                    |
| JUDUL SKRIPSI                      | Pengaruh komunikasi Siswa SMK Manajemen Penerbangan Medan Dalam Berinteraksi Menggunakan Bahasa Inggris |                    |
| IV. KETERANGAN KELUARGA            |   |                    |
| STATUS SIPIL                       | KAWIN/BELUM KAWIN/JANDA/DUDA*   |                    |
| NAMA SUAMI/ISTRI*                  | WAFAT TAHUN   |                    |
| PEKERJAAN TERAKHIR                 |   |                    |
| JUMLAH ANAK KANDUNG                | PRJA ... ORANG, WANITA .....  | ORANG = .....ORANG |
| ALAMAT RUMAH & KODE POS            |   |                    |
| TELEPON/HP                         |   |                    |
| NAMA AYAH                          |   |                    |
| NAMA IBU                           |   |                    |
| PEKERJAAN ORANG TUA                |   |                    |
| ALAMAT RUMAH & KODE POS            |   |                    |
| TELEPON/HP                         |   |                    |
| V. KETERANGAN PEKERJAAN            |   |                    |
| PEKERJAAN                          |   |                    |
| JABATAN DI INSTANSI                |   |                    |
| NAMA INSTANSI                      |   |                    |
| ALAMAT INSTANSI                    |   |                    |
| TELEPON/FAX INSTANSI               |   |                    |



UMSU  
Unggulani Cerdas | Temptu

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Sk-10

UNDANGAN DANUGILAN UJIAN TUGAS AKHIR  
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)  
Nomor : 478/UND/II.3.AU/UMSU-09/F/2026



Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Kamis, 05 Maret 2026  
Tempat : Aula FISIP UMSU LL 2  
Pembukaan : 09.00 WIB

| No. | Nama Mahasiswa           | Nomor Pokok Mahasiswa | Waktu | TIM PENGUJI                            |   |   | Judul Ujian Tugas Akhir   |
|-----|--------------------------|-----------------------|-------|--|---|---|---|
|     |                          |                       |       | PENGUJI I                              | PENGUJI II                              | PENGUJI III                                   |   |
| 11  | KESYA ASYRA OLMA         | 2203110270            |       | Asoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom. | NURHASANAH NASUTION, S.Soc. M.I.Kom.    | Dr. FAZAL HANZAH LUBIS, S.Soc. M.I.Kom.       | MAKNA MEROKOK PADA PEREMPUAN BERHUBUNG DI RUANG PUBLIK DALAM STIGMA SOSIAL MASYARAKAT KOTA MEDAN                                |
| 12  | REISHAQY JASWANE MUGRAHA | 2203110323            |       | Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Soc. M.I.Kom.    | Dr. FAZAL HANZAH LUBIS, S.Soc. M.I.Kom. | Asoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, S.Soc. M.I.Kom. | EFEKTIVITAS KOMUNIKASI SDM DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KARYAWAN TENTANG GERAKAN ONE PTPN ONE CUTE TURU PADA PTPN UV REGIONAL 2 |
| 13  | ARIF AL FAJIR SMI        | 2203110254            |       | Asoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom. | Dr. FAZAL HANZAH LUBIS, S.Soc. M.I.Kom. | NURHASANAH NASUTION, S.Soc. M.I.Kom.          | PENGALAMAN KOMUNIKASI SISWA SMK MANAJEMEN PENERBANGAN MEDAN DALAM BERINTERAKSI MENGGUNAKAN BAHASA INGGRIS.                      |
| 14  | NINA YUNITA              | 2003110245            |       | Asoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.     | Asoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.  | Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Soc. M.I.Kom.           | UPAYA MENINGKATKAN EFIKASI DIRI PEKERJA BARU DI PT. FORISA NUSAPERSADA CABANG MEDAN.  |
| 15  |                          |                       |       |  |   |   |   |

Notulis Sidang :

1.

Ditandatangani oleh :

Prof. Dr. MEHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum  
Dipindai dengan CamScanner

Asoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP

Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom  
Sekretaris

Medan, 14 Ramadhan 1447 H

03 Maret 2026 M

STARS

DRAFT WAWANCARA

Hh  
14/01-2026  
kelompok perbaya

**NAMA** : ARIF AL FAJAR SM  
**KELAS** : 7/B-IKO-HUMAS  
**ALAMAT** : JL KAPTEN MUSLIM GG SADAR LK X NO 15  
**JUDUL PENELITIAN** :

**PENGALAMAN KOMUNIKASI SISWA SMK MANAJEMEN PENERBANGAN  
MEDAN DALAM BERINTERAKSI MENGGUNAKAN BAHASA INGGRIS**

**Informan**

Lima siswa kelas XI-XII dan satu guru Bahasa Inggris SMK Swasta Manajemen Penerbangan  
Medan

**Teknik**

Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

**A. Draft Wawancara Siswa**

**Indikator 1: Keterlibatan aktif siswa dalam interaksi di kelas**

- **What - Apa bentuk keterlibatan kamu saat berinteraksi menggunakan Bahasa Inggris di kelas?**

**Indikator 2: Partisipasi siswa dalam kegiatan praktik (flight announcement dan pelayanan penumpang)**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1013/SK/BAH-PT/IAK/PT/13/2022  
Pusat Administrasi: Jalan Muhiyar Basri No. 3 Medan 20230 Telp. (061) 0622400 - 06224907 Fax. (061) 0625474 - 0631003  
🌐 <https://fisp.umsu.ac.id> ✉ [fisp@umsu.ac.id](mailto:fisp@umsu.ac.id) 📄 [umsu.medan](#) 📱 [umsu.medan](#) 📺 [umsu.medan](#) 📺 [umsu.medan](#)

Nomor : 144/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2026  
Lampiran : --  
Hal : *Mohon Diberikan izin  
Penelitian Mahasiswa*

Medan, 26 Rajab 1447 H  
15 Januari 2026 M

Kepada Yth : Kepala Sekolah SMK Swasta Manajemen Penerbangan Kota Medan  
di-  
Tempat.

Bismillahirrahmanirrahim  
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan.

Untuk memperoleh data dalam penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi), kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Manajemen Penerbangan Kota Medan, atas nama :

Nama mahasiswa : **ARIF AL FAJAR SM**  
N P M : 2203110054  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2025/2026  
Judul Tugas Akhir Mahasiswa : **PENGALAMAN KOMUNIKASI SISWA SMK  
MANAJEMEN PENERBANGAN MEDAN  
DALAM BERINTERAKSI MANGGUNAKAN  
BAHASA INGGRIIS**

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya memberikan izin penelitian diucapkan terima kasih. Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.



Cc : File.

Dekan  
  
  
**AMIRIN SALEH, S.Sos., MSP.**  
NIDN. 0030017402





**YAYASAN CITRA DHARMA RIAU**  
**SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**  
**MANAJEMEN PENERBANGAN**  
Jl. Datuk Kabu No. 3, Lingkungan VII, Medan Denai - Telp. (061) 42907344  
E-mail : smartmanajemenpenerbangan@gmail.com

Nomor : 040/SMK M.P/Y – CDR/I/2026

Lamp :

Hal : Surat Balasan

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Ditempat

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Indy Indyanita Putri S.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah SMK Manajemen Penerbangan

Menerangkan Bahwa :

Nama : Arif Al Fajar SM

NPM : 2203110054

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Telah kami setuju untuk melaksanakan penelitian di SMK Manajemen Penerbangan sebagai syarat penyusunan Skripsi (Karya Ilmiah) dengan judul :

**“PENGALAMAN KOMUNIKASI SISWA SMK MANAJEMEN PENERBANGAN  
MEDAN DALAM BERINTERAKSI MENGGUNAKAN BAHASA INGGRIS”**

Demikian surat balasan ini untuk dapat digunakan seperlunya.

Medan, 24 Januari 2026

Kepala Sekolah  
  
Indy Indyanita Putri S.Pd

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### Data Pribadi

Nama : **Arif Al Fajar SM**  
NPM : 22030110054  
Tempat / Tgl Lahir : Medan, 22 Januari 2003  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Warga Negara : Indonesia  
Alamat : Jl. Kapten Muslim Gg. Sadar LK X No. 15  
Anak Ke : 3 dari 2 bersaudara  
Email : [shirathalmustqim22@gmail.com](mailto:shirathalmustqim22@gmail.com)  
No Hp / WA : 082279605491

### Nama Orang Tua

Ayah : Abdul Malik  
Pekerjaan : Pegawai Negri Sipil  
Ibu : Susi Andraini  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Jl. Kapten Muslim Gg. Sadar LK X No. 15  
No. Telepon : 081396692500

### Pendidikan Formal

1. SD Muhammadiyah 12 Medan
2. MTS Muhammadiyah 01 Medan
3. SMK Manajemen Penerbangan Medan
4. Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Komunikasi  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)  
Tahun 2022 – 2026